



**KERJA SAMA ANTARA SEKOLAH  
DENGAN ORANG TUA SISWA DALAM  
PELAKSANAAN SEKOLAH RAMAH ANAK  
DI SMP NEGERI 26 SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi  
Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Indah Mentari Ramadanti Putri  
3401416010

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

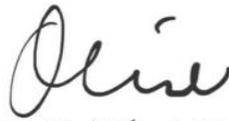
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 24 Agustus 2020

Pembimbing Skripsi



Dra. Rini Iswari, M.Si  
NIP. 195907071986012001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.  
NIP. 197805272008122001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 26 Oktober 2020

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Dr. Totok Rochana, M.A.  
NIP.195811281985031002

Harto Wicaksono, S.Pd., M.A.  
NIP.198902052015041001



Dra. Rini Lwari, M.Si.  
NIP.195907071986012001

Mengetahui

Dean Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat dan temuan orang lain yang tercantum dalam skripsi ini sudah dikutip dan dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 24 Agustus 2020



Indah Mentari Ramadanti Putri  
NIM. 3401416010

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Jangan pernah membandingkan diri dengan yang lain dalam segala aspek kehidupan, karena setiap manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Bersyukur, berusaha, berdo’a, *and Never Give Up*”

### **PERSEMBAHAN**

- Orang tua yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan, do’a, dan kasih sayang kepada anak-anaknya
- Keluarga besar Bapak H. Sugiri dan Bapak Ruslana yang selalu memberikan dukungan
- Ibu Rini Iswari yang sudah sabar dalam membimbing selama proses menyusun skripsi, dan selalu membawakan makanan ketika bimbingan. Terima kasih banyak Bu Rini
- Bapak Ibu dosen jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan banyak ilmu selama menempuh pendidikan di UNNES
- Warga SMP Negeri 26 Semarang yang sudah baik hati memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di tempat tersebut
- Teman-teman Sosiologi dan Antropologi angkatan 2016
- Muhamad Rizki yang sudah membantu selama proses penelitian
- Nova, Arifah, Ningrum yang selalu ada dan memberi dukungan dan doa
- Teman-teman IPC yang telah banyak memberikan dukungan

- Teman-teman satu bimbingan Dahlia, Dhita, Mba Ismi, Naela, dan Tyas yang saling memberikan dukungan dan semangat
- Keluarga PPL SMA Negeri 12 Semarang
- Keluarga KKN Lokasi II Desa Getaskerep, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal

## **PRAKATA**

Puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat, rahmat, dan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Kerja Sama Antara Sekolah dengan Orang Tua Siswa dalam Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang”. Skripsi ini disusun untuk dapat menyelesaikan studi Strata Satu (S1) dengan tujuan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang terkait. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian guna menyelesaikan skripsi.
3. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
4. Dra. Rini Iswari, M.Si., selaku dosen pembimbing yang baik hati dan sabar dalam memberikan bimbingan, dukungan, saran, dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi.

5. Dinas Pendidikan Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian di SMP Negeri 26 Semarang
6. Seluruh warga SMP Negeri 26 Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Almamater tercinta Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
8. Semua pihak yang belum disebutkan yang sudah memberikan bantuan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan wawasan pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, 24 Agustus 2020

Penulis

## SARI

Putri, Indah Mentari R. 2020. *Kerja Sama Antara Sekolah dengan Orang Tua Siswa dalam Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Dra. Rini Iswari, M.Si. 103 halaman

### **Kata kunci: kerja sama, orang tua, sekolah ramah anak**

Dinamika pendidikan tidak terlepas dari adanya permasalahan yang terjadi. Masalah dalam pendidikan yang saat ini banyak terjadi adalah tindak kekerasan di sekolah, baik yang terlihat ataupun tersembunyi. Sekolah ramah anak diciptakan salah satunya bertujuan untuk menghapus terjadinya kekerasan di sekolah dengan cara menyediakan tempat belajar yang aman dan nyaman, serta menyenangkan bagi siswa. Tujuan dari penelitian ini ialah : 1) mengetahui kerja sama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua/wali siswa SMP Negeri 26 Semarang dalam melaksanakan program sekolah ramah anak, 2) mengetahui pelaksanaan program sekolah ramah anak di SMP negeri 26 Semarang.

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini yaitu di SMP Negeri 26 Semarang yang terletak di jalan Mpu Sendok II, Kecamatan Banyumanik, Semarang. Alasannya yaitu karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang dahulu mendapat label sebagai sekolah buangan dan siswa-siswa yang nakal, akan tetapi sekarang dapat menjadi sekolah pertama yang melakukan deklarasi sekolah ramah anak di Semarang. Subjek penelitian ini adalah tim sekolah ramah anak, orang tua siswa, guru, pedagang kantin, dan siswa. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Konsep untuk menganalisis hasil penelitian ini menggunakan Konsep Kerja Sama dari Hendropuspito dan Konsep Sekolah Ramah Anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kerja sama yang antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan, membentuk paguyuban orang tua siswa di tiap kelas, dan membuat grup *whatsapp* sebagai media komunikasi sekolah dengan orang tua siswa. 2) pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang berpedoman pada komponen-komponen yang ada dalam sekolah ramah anak menurut KemenPPPA, akan tetapi terdapat komponen yang belum dipenuhi yaitu pelatihan kepada guru-guru mengenai hak-hak anak dalam pendidikan dan sarana prasarana yang belum memenuhi standar dalam sekolah ramah anak.

Saran yang diberikan pada penelitian ini, yaitu: 1) kepada Dinas Pendidikan Kota Semarang mengadakan pelatihan bagi pendidik mengenai hak-hak anak dalam memperoleh pendidikan. 2) kepada pihak sekolah, memperbaiki sarana dan prasarana sekolah yang belum memenuhi standar dalam sekolah ramah anak.

## **ABSTRACT**

*Putri, Indah Mentari R. 2020. Cooperation between Schools and Parents of Students in Implementing Child Friendly Schools at SMP Negeri 26 Semarang. Essay. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor. Dra. Rini Iswari, M.Si. 103 pages*

**Keywords: cooperation, parents, child-friendly schools**

*The dynamics of education cannot be separated from the problems that occur. The problem in education that currently occurs is violence in schools, both visible and hidden. Child-friendly schools were created, one of which aims to eradicate violence in schools by providing safe and comfortable learning places, as well as fun for students. The objectives of this study are: 1) to know the cooperation between the school and the parents / guardians of SMP Negeri 26 Semarang students in implementing the Child Friendly School program, 2) to know the implementation of the Child Friendly School program at SMP Negeri 26 Semarang.*

*The research method used is qualitative. The research data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The location of this research is SMP Negeri 26 Semarang which is located on Jalan Mpu Sendok II, Banyumanik District, Semarang. The reason is that this school is the first school to declare a child-friendly school in Semarang. The subjects of this study were the child-friendly school team, parents of students, teachers, canteen traders, and students. The validity test in this study used triangulation with sources. The analysis technique used in this research is the stage of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The concept for analyzing the results of this study uses the Cooperation Concept from Hendropuspito and the Child Friendly School Concept from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection.*

*The results showed that 1) the cooperation between the school and the parents of students was carried out by holding meetings, forming a parent association for students in each class, and creating a WhatsApp group as a medium for school communication with the parents of students. 2) the implementation of a child-friendly school at SMP Negeri 26 Semarang is carried out in accordance with the existing components in a child-friendly school, but there are components that have not been fulfilled, namely training for teachers on children's rights in education and student study desks that are not has sharp corners.*

*Suggestions given in this study are: 1) for the Semarang City Education Office to hold training for educators on children's rights in education. 2) for schools, repairing school facilities and infrastructure that are not child friendly.*

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	11
A. Deskripsi Konseptual.....	11
B. Kajian Penelitian yang relevan .....	21
C. Kerangka Berpikir .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	36
A. Latar Penelitian.....	36
B. Fokus Penelitian .....	36
C. Sumber Data Penelitian .....	37
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Uji Validitas Data .....	46
F. Teknik Analisis Data .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	52
A. Gambaran Umum SMP Negeri 26 Semarang .....	52
B. Kerja Sama Antara Sekolah dengan Orang Tua Siswa dalam Pelaksanaan Sekolah ramah Anak.....	55
C. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang .....	63
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	88
A. Simpulan .....	93
B. Saran .....	94

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	95
<b>LAMPIRAN</b> .....	100

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Daftar informan kunci .....	37
Tabel 2. Daftar informan utama .....	38
Tabel 3. Daftar informan pendukung .....	39

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	34
Bagan 2. Struktur Tim Sekolah Ramah Anak.....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan informan.....	44
Gambar 2. Sekolah tampak depan.....	52
Gambar 3. Piala prestasi siswa.....	55
Gambar 4. Pertemuan pada saat pembagian rapor .....	58
Gambar 5. Pertemuan sosialisasi ujian sekolah .....	59
Gambar 6. Contoh komitmen kelas.....	70
Gambar 7. Pagelaran seni.....	75
Gambar 8. Ruang kelas .....	80
Gambar 9. <i>Westafle</i> .....	81
Gambar 10. Tempat sampah .....	81
Gambar 11. Toilet laki-laki .....	82
Gambar 12. Toilet perempuan.....	82
Gambar 13. Masjid.....	83
Gambar 14. Ruang UKS .....	85
Gambar 15. Lapangan olahraga .....	86
Gambar 16. Kantin sekolah.....	86
Gambar 17. Pohon impian siswa.....	88

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman observasi .....	100
Lampiran 2. Pedoman wawancara .....	101
Lampiran 3. Surat keterangan penelitian .....	104
Lampiran 4. Surat keputusan tim sekolah ramah anak .....	105
Lampiran 5. Daftar nama guru dan karyawan.....	108

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah dikenal dengan akulturasi budaya yang beragam. Kota ini tidak hanya ditempati oleh masyarakat Jawa yang mendominasi wilayah tersebut, akan tetapi terdapat juga beberapa etnis yang tinggal dan membentuk perkumpulan wilayah sendiri, seperti daerah Pecinan Semarang yang merupakan kawasan tempat tinggal masyarakat etnis Tionghoa. Ada juga kampung Arab yang merupakan kawasan tempat tinggal masyarakat Arab atau keturunan Arab. Kota Semarang ini memiliki julukan sebagai Kota ATLAS (Aman, Tertib, Lancar, Asri, dan Sehat). Julukan tersebut digunakan untuk memelihara tatanan Kota Semarang, sehingga dapat menciptakan kenyamanan bagi penduduk yang tinggal, khususnya anak-anak untuk bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Semarang juga merupakan kota yang menerapkan kebijakan Kota Layak Anak (KLA). Kota Layak Anak adalah kebijakan dari Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan terhadap kabupaten/kota untuk menciptakan sistem pembangunan yang dapat menjamin hak dan perlindungan anak (Rosalin dkk, 2016). Kebijakan kota layak anak diciptakan untuk dapat memberikan jaminan terhadap anak dalam menumbuhkembangkan dirinya melalui fasilitas-fasilitas yang disediakan di kabupaten/kota. Penerapan kebijakan kota layak anak dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang melalui pembenahan di beberapa bidang, salah satunya ialah di bidang pendidikan.

Pendidikan sebagai proses seseorang belajar untuk mengenal berbagai hal dengan menggunakan kognitif dan keterampilan yang dimiliki. Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan HAM yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 pasal 12 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Dalam pendidikan, anak diberikan pengarahan untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang dimiliki agar bisa menciptakan kualitas hidup yang baik di masa depan. Kemampuan yang ada pada diri setiap anak berbeda-beda, sehingga tidak dapat disamakan dalam mengembangkannya. Pada proses pendidikan tidak boleh ada unsur kekerasan atau diskriminasi dalam hal apapun, karena akan menghambat anak dalam mengeksplorasi kemampuannya.

Pada kenyataannya, dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari permasalahan yang ada di dalamnya. Masalah terjadi di dunia pendidikan diantaranya yaitu masalah pemerataan pendidikan, sarana dan prasarana sekolah, kurikulum, kualitas guru, dan kekerasan (Purnomo, 2020). Permasalahan kekerasan merupakan masalah yang banyak terjadi di dalam pendidikan hingga saat ini. Kekerasan dalam pendidikan umumnya tersembunyi dan kurang disadari oleh warga sekolah. Kekerasan seperti memukul atau memberi hukuman fisik pada siswa ketika bersalah bahkan dianggap wajar dalam mendidik siswa di sekolah, dengan tujuan memberi efek jera pada siswa (Krisbiyantoro dan Lestari, 2008). Dari kekerasan tersebut pada akhirnya memunculkan tindak kekerasan lain yang mengarah pada kejahatan.

Masalah kekerasan dalam dunia pendidikan sudah menyalahi kode etik dunia pendidikan. Kekerasan dapat terjadi secara fisik maupun verbal. Jujuk

Krisbiyantoro dan Puji Lestari pada tahun 2008 pernah melakukan penelitian mengenai kekerasan pada anak dalam pendidikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak kekerasan terhadap anak yang tersembunyi di lingkungan sekolah, seperti peraturan sekolah yang diikuti dengan sanksi seperti hukuman fisik, sistem pengajaran guru yang masih otoriter, serta tuntutan pembelajaran dalam kurikulum yang berlaku.

Kekerasan dalam dunia pendidikan dapat dilakukan oleh siapa saja seperti guru, kepala sekolah, staff sekolah, orang tua/wali siswa, masyarakat, bahkan siswa sekolah itu sendiri. Kekerasan di sekolah yang saat ini terjadi tidak hanya hukuman fisik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Siswa juga dapat melakukan kekerasan pada siswa lainnya, seperti *bullying* terhadap siswa yang tidak memenuhi kriteria siswa yang mendominasi kelas. Kekerasan lain yang marak terjadi di sekolah adalah pelecehan yang dilakukan oleh guru kepada siswa ataupun antarsiswa di sekolah.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang bulan Januari-April tahun 2019 ini, sudah ada 38 kasus pelanggaran hak anak di dunia pendidikan diantaranya terdiri dari delapan kasus anak korban kebijakan, tiga kasus anak korban pengroyokan, tiga kasus anak kekerasan seksual, delapan kasus anak korban kekerasan fisik, dua belas kasus *bullying*, dan empat kasus anak pelaku *bullying* terhadap guru (Maradewa, 2019). Pengaduan mengenai *bullying* mencapai angka 2.473 laporan dalam kurun waktu sembilan tahun, yaitu dari tahun 2011 sampai 2019 (Tim KPAI, 2020). Di Semarang, berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Semarang,

kasus *bullying* di sekolah mencapai angka enam puluh persen di tahun 2013, dan mengalami penurunan menjadi lima persen di tahun 2019 (Mukti, 2019). Walaupun mengalami penurunan, akan tetapi kasus kekerasan tersebut masih terjadi di lingkungan sekolah. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa pelanggaran tentang kekerasan dalam pendidikan masih terjadi.

Permasalahan di dunia pendidikan tidak hanya berupa kekerasan. Masalah lain yang muncul adalah mengenai sarana dan prasarana sekolah yang kurang memenuhi standar pendidikan, yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah. Sebuah sekolah minimal memiliki ruang belajar, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, tempat berkreasi, ruang UKS, ruang konseling, dan gudang. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap dan tidak memenuhi standar pendidikan yang sudah diatur dalam undang-undang, menjadi penghambat bagi siswa dalam mengembangkan kemampuannya.

Dari permasalahan yang terjadi dalam pendidikan, diperlukan program sekolah yang dapat memberikan rasa aman untuk siswa dalam menempuh pendidikan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak membuat suatu program untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah tanpa kekerasan, yakni melalui program sekolah ramah anak. Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan program untuk menyediakan tempat pendidikan yang nyaman dan aman untuk anak. Program sekolah ramah anak diciptakan untuk menjamin dan melindungi hak-hak anak dalam mendapat pendidikan yang layak sesuai dengan yang dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 35

Tahun 2014 pasal 54 ayat (1) tentang perlindungan anak. Program sekolah ramah anak juga termasuk sebagai pendukung dalam menciptakan kebijakan kota layak anak.

Pada pelaksanaan program sekolah ramah anak, suasana dan lingkungan sekolah dibenahi untuk dapat menunjang aktivitas pembelajaran siswa. Sarana dan prasarana sekolah ditingkatkan sesuai dengan standar yang terdapat dalam sekolah ramah. Tujuannya ialah untuk memberikan rasa aman, nyaman, dan dapat menunjang siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, serta terhindar dari segala tindakan yang mengarah pada kekerasan.

Pada sekolah ramah anak, siswa terbebas dari berbagai ancaman dan kekerasan. Sekolah menyediakan fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, seperti sarana dan prasarana yang aman dan nyaman, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya yang dapat menjadi wadah siswa dalam mengembangkan bakat dan minat. Pelaksanaan program sekolah ramah anak tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, akan tetapi perlu adanya dukungan orang tua sebagai wali dari siswa atau stakeholder lain yang dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Program sekolah ramah anak juga diterapkan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai salah satu upaya dalam mengatasi masalah yang ada di sekolah, khususnya masalah *bullying*. Program tersebut juga sebagai salah satu pendukung bagi Kota Semarang untuk mencapai predikat utama sebagai kota layak anak di Indonesia. Penerapan program sekolah ramah anak di Semarang dilakukan melalui ajakan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang kepada seluruh

sekolah untuk dapat melaksanakan program tersebut. Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Pendidikan meminta kepada seluruh sekolah yang ada di Semarang, baik dari jenjang sekolah dasar hingga menengah untuk dapat menyediakan tempat belajar, pelayanan, dan fasilitas yang aman dan nyaman dalam penyelenggaraan proses pendidikan (Wicaksono, 2019). Salah satu sekolah di Semarang yang menerapkan program sekolah ramah anak adalah SMP Negeri 26 Semarang.

SMP Negeri 26 Semarang merupakan sekolah pertama yang melakukan deklarasi untuk melaksanakan program sekolah ramah anak. Pelaksanaan program tersebut bertujuan untuk melawan tindakan *bullying* yang pernah terjadi di lingkungan SMP Negeri 26 Semarang. Deklarasi sekolah ramah anak yang dilakukan SMP Negeri 26 Semarang juga sebagai bukti bahwa sekolah yang pernah mendapat label negatif dari masyarakat, mampu untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk siswa belajar. SMP Negeri 26 Semarang mengajak orang tua siswa untuk bekerja sama dalam menerapkan program sekolah ramah anak. Kerja sama yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan orang tua bertujuan untuk sama-sama mendukung siswa dalam mengembangkan pengetahuan, minat, dan bakat yang dimiliki.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kerja sama yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua/wali siswa dalam melaksanakan program Sekolah Ramah Anak dengan judul penelitian “**KERJA SAMA ANTARA SEKOLAH DENGAN ORANG**

## **TUA SISWA DALAM PELAKSANAAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMP NEGERI 26 SEMARANG”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah yang akan diajukan ialah:

1. Bagaimana kerja sama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua siswa SMP Negeri 26 Semarang dalam melaksanakan program Sekolah Ramah Anak?
2. Bagaimana pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kerja sama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua siswa SMP Negeri 26 Semarang dalam melaksanakan program Sekolah Ramah Anak.
2. Mengetahui pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a) Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi pengetahuan mengenai kerja sama sekolah dalam dunia pendidikan.

- b) Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam menciptakan Sekolah Ramah Anak.
- c) Penelitian ini dapat dijadikan referensi bahan ajar Sosiologi tentang proses sosial di kelas X pada kurikulum 2013.

## **2. Manfaat Praktis**

### a) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa untuk dapat mengetahui hak-hak yang dimilikinya dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

### b) Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai referensi atau acuan untuk dapat menciptakan Sekolah Ramah Anak

### c) Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk mengetahui dinamika dalam penerapan kebijakan sekolah ramah anak.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Kerja Sama**

Kerja sama yaitu usaha bersama dari dua orang atau lebih yang saling membantu satu sama lain untuk melaksanakan suatu tugas guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama (Ahmadi, 2004:101). Menurut Catharina Dewi W. (2009:39), kerja sama adalah suatu kegiatan dalam proses sosial sebagai usaha untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling tolong menolong dengan komunikasi yang efektif.

Dari pengertian mengenai kerja sama tersebut, terdapat kata kunci yang sama yaitu adanya kesamaan kepentingan atau tujuan yang akan dicapai, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan usaha bersama yang dilakukan orang atau kelompok yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Kerja sama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang.

## **2. Pelaksanaan**

Menurut Terry (dalam Sutomo dkk, 2016:20) Pelaksanaan merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran. Pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2009:21).

Berdasarkan pengertian pelaksanaan menurut dua tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan yaitu usaha atau tindakan dalam menggerakkan anggota kelompoknya untuk bekerja sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat guna mencapai tujuan. Pada penelitian ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang.

## **3. Sekolah Ramah Anak**

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh

kembang dan kesejahteraan anak (Kristanto dkk, 2011). Menurut Ranti Eka Utari (2016:22) sekolah ramah anak adalah sekolah yang menjunjung tinggi hak-hak anak di sekolah yang meliputi hak memperoleh pendidikan, kenyamanan, keamanan, dan kebebasan berekspresi.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang dapat memberikan dukungan untuk mengembangkan kemampuan anak dan menjamin hak anak dalam menempuh pendidikan. Sekolah Ramah Anak yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Sekolah Ramah Anak SMP Negeri 26 Semarang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Deskripsi Konsep**

##### **1. Kerja Sama (Kooperasi)**

Kerja sama termasuk ke dalam bentuk interaksi yang bersifat asosiatif. Kerja sama adalah proses sosial yang dilakukan dua atau lebih orang/kelompok dalam kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang sama (Hendropuspito, 1989:236).

Kerja sama didasarkan atas adanya kepentingan yang sama yang dimiliki oleh individu atau kelompok dengan pihak yang diajak kerja sama, sehingga membuat kedua pihak sepakat untuk memenuhi kepentingan tersebut secara bersama-sama dengan kemampuan dan pengendalian diri yang dimiliki. Menurut Hendropuspito (1989:236), terdapat ciri-ciri dalam sebuah kerja sama, diantaranya ialah anggota yang melakukan kerja sama minimal berjumlah dua orang, adanya partisipasi dari anggota dalam mencapai tujuan bersama, dan adanya solidaritas antaranggota.

Kerja sama yang terdapat di masyarakat dapat dikelompokkan menjadi beberapa kriteria, yaitu kerja sama atas tuntutan alam, kerja sama yang bebas, kerja sama formal dan informal, dan kerja sama-organisasi-birokrasi (Hendropuspito, 1989:238). Kerja sama atas tuntutan alam dilakukan karena adanya dorongan alam atau naluri yang kuat, contohnya ialah kerja sama dalam hidup rumah tangga atau bergotong royong di masyarakat. Kerja sama bebas merupakan bentuk kebalikan dari kerja sama atas tuntutan alam.

Anggota yang terdapat dalam kerja sama yang bebas ditentukan oleh pertimbangan tertentu, contoh kerja sama yang bebas biasa terjadi pada kelompok-kelompok sekunder (perkumpulan dokter, persatuan buruh, kerja sama antara produsen dan konsumen).

Kerja sama formal merupakan kerja sama yang diatur oleh peraturan tertulis atau peraturan hukum dalam seluruh proses kegiatan yang dilakukan. contoh kerja sama formal yaitu kerja sama dalam perusahaan. Kerja sama informal adalah kerja sama yang tidak berdasarkan ketentuan hukum. Kewenangan yang terdapat di dalam kerja sama ini mengikuti adat dan kebiasaan yang dikenal bersama. Contoh kerja sama informal adalah kerja sama dalam keluarga berjalan dengan pedoman pada pola tingkah laku yang tidak tertulis.

Kerja sama-organisasi-birokrasi adalah kerja sama yang memiliki unsur hierarki dan berskala luas, dibentuk untuk mencapai tujuan bersama dengan cara melakukan koordinasi di setiap kegiatan anggotanya. Contoh kerja sama ini terjadi di berbagai organisasi seperti organisasi kenegaraan, organisasi keagamaan, dan organisasi pendidikan.

Di dunia pendidikan, kerja sama dapat dilakukan oleh pihak sekolah dengan orang tua. Kerja sama antara sekolah dengan keluarga, khususnya orang tua perlu ditingkatkan agar tidak terjadi ketidakselarasan antara nilai yang ada di sekolah dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Menurut Zuchdi (2009:133), kerja sama yang dilakukan oleh sekolah dengan orang tua tidak bersifat formal seperti

penandatanganan surat perjanjian, akan tetapi melalui kegiatan yang berkesinambungan dan dapat menyatukan langkah dalam mendidik siswa. Pada kehidupan sehari-hari, sekolah dan keluarga (orang tua) berbagi tanggung jawab untuk mendidik anak. Tiap sekolah harus mengetahui keluarga dari siswa-siswanya melalui pertemuan atau diskusi yang diadakan oleh sekolah dengan orang tua siswa dalam melihat dan mengetahui kemajuan siswa.

## **2. Sekolah Ramah Anak**

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Di sekolah, anak diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai tentang kehidupan dan masyarakat yang diaplikasikan pada mata pelajaran dan tata tertib yang berlaku. Ramah anak berarti menempatkan, memperlakukan dan menghormati anak sebagai manusia dengan segala hak-haknya, atau dapat dikatakan bahwa ramah anak adalah upaya untuk menjamin hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara berencana dan bertanggung jawab.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2015, sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan

mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Kebijakan sekolah ramah anak hadir dilatarbelakangi oleh munculnya tindakan *bullying* atau pelanggaran hak anak lainnya dalam pendidikan yang dilakukan, baik oleh guru ataupun sesama anak. Adanya sekolah ramah anak dipicu juga karena adanya beberapa kasus anak keracunan dikarenakan makanan yang tidak sehat, serta sarana dan prasarana sekolah yang tidak memenuhi standar pendidikan yang dapat menciptakan lingkungan sekolah rentan banjir, hujan, ataupun ancaman lain yang membahayakan anak (KemenPPPA, 2015).

Sekolah ramah anak juga diciptakan sebagai salah satu upaya yang dilakukan di bidang pendidikan dalam program Kota Layak Anak (KLA). Pada proses pelaksanaan sekolah ramah anak, terdapat tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2015, tujuan dari diciptakannya sekolah ramah anak ialah untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan di sekolah, melindungi dan menjamin hak-hak anak dalam pendidikan, menghindari pergaulan yang bersifat negatif, serta menciptakan lingkungan hijau dan tertata untuk mendukung suasana belajar dan pengawasan anak di sekolah.

Pada penerapan sekolah ramah anak, tempat belajar mengajar diciptakan dengan nyaman dan aman bagi anak. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tidak boleh mengancam dan membahayakan anak. Sekolah

ramah anak diharuskan memiliki suasana yang berwawasan lingkungan hidup dan terhindar dari berbagai hal yang dapat mengganggu pembelajaran anak.

Pengembangan sekolah ramah anak tidak terlepas dari adanya prinsip-prinsip yang diterapkan. Menurut KemenPPPA (2015), prinsip-prinsip yang terdapat dalam sekolah ramah anak diantaranya ialah nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, kelangsungan hidup dan perkembangan anak, penghormatan terhadap pandangan anak, dan pengelolaan yang baik.

Prinsip nondiskriminasi berarti menjamin anak dalam memperoleh haknya di pendidikan. Di sekolah ramah anak tidak boleh ada diskriminasi, baik dari gender, suku, agama, maupun latar belakang orang tua (KemenPPPA, 2015). Semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Tenaga pendidik dan kependidikan tidak boleh membedakan siswa yang dapat mengakibatkan siswa merasa terisolir. Siswa juga diajarkan untuk toleransi dalam perbedaan yang ada di sekelilingnya, agar dapat saling menghargai satu sama lain dan terhindar dari diskriminasi.

Prinsip kepentingan terbaik untuk anak artinya selalu mempertimbangkan berbagai hal dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang berkaitan dengan anak (KemenPPPA, 2015). Keputusan pihak sekolah dalam melakukan tindakan atau menerapkan suatu kebijakan memperhatikan dampak bagi anak, karena pada sekolah ramah anak diutamakan untuk mengedepankan kebutuhan anak.

Prinsip sekolah ramah anak lainnya adalah kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Pada prinsip ini, sekolah menciptakan lingkungan yang menghargai martabat dan menjamin pengembangan anak (KemenPPPA, 2015). Di sekolah ramah anak, lingkungan dan warga sekolah menghargai perkembangan dan tidak membatasi anak dalam mengeksplor kemampuannya.

Prinsip penghormatan terhadap pandangan anak adalah penghormatan terhadap hak anak dalam memberikan pandangannya (KemenPPPA, 2015). Setiap anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan gagasan dan opini yang berkaitan dengan diri anak di lingkungan sekolah. Pada sekolah ramah anak, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan seperti pembuatan kebijakan dan peraturan sekolah untuk dapat menjamin hak anak dalam mengemukakan pandangannya

Prinsip pengelolaan yang baik adalah dapat menjamin keterbukaan informasi, manajemen, partisipasi, dan supremasi hukum sekolah secara transparan (KemenPPPA, 2015). Sekolah memiliki keterbukaan terhadap anak. Segala sesuatu yang berkaitan dengan anak, anak tersebut mengetahuinya untuk menjamin transparansi. Anak dilibatkan dalam menyelesaikan program atau kebijakan sekolah.

Penerapan sekolah ramah anak dapat dilakukan melalui beberapa komponen. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2015, menyebutkan ada enam komponen yang harus dipenuhi dalam menerapkan sekolah ramah anak

diantaranya yaitu adanya komitmen tertulis mengenai sekolah ramah anak, pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana yang ramah anak, partisipasi anak, partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni.

Komponen adanya komitmen tertulis tentang sekolah ramah anak yaitu sekolah memiliki komitmen kebijakan untuk melaksanakan proses pendidikan tanpa kekerasan, tidak ada diskriminasi, dan menjamin hak-hak anak dalam menempuh pendidikan (KemenPPPA, 2015). Kebijakan tersebut dapat berupa komitmen tertulis seperti ikrar atau pakta integritas untuk mencegah kekerasan terhadap anak. Kebijakan lainnya yaitu sekolah memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bebas dari Narkoba Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) dan rokok. Pada komponen ini, sekolah dapat memberikan pengaruh positif dan menjadi rujukan sekolah ramah anak terhadap minimal 10 sekolah lain.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak berarti pembelajaran yang dilakukan tidak bersifat mendiskriminasi, tidak ada unsur kekerasan, dan tidak membeda-bedakan anak. Pada saat proses pembelajaran, anak diberikan kebebasan untuk berekspresi dalam memberikan gagasan dan opini, serta menciptakan dan mengikuti karya seni. Pendidik dan tenaga kependidikan memperhatikan bahan ajar yang digunakan agar terhindar dari unsur pornografi, radikalisme, dan unsur lain yang dapat memberikan

pengaruh negatif terhadap anak. Penilaian hasil belajar dilakukan secara otentik dan tidak mengedepankan *ranking* (KemenPPPA, 2015).

Komponen pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak yaitu pada sekolah ramah anak guru, petugas perpustakaan, staff tata usaha, petugas keamanan, komite satuan pendidikan, dan orang tua anak mengikuti pelatihan mengenai hak-hak anak dalam memperoleh pendidikan yang dilakukan oleh dinas pendidikan setempat (KemenPPPA, 2015).

Komponen sarana dan prasarana yaitu pada sekolah ramah anak, sarana dan prasarana yang dimiliki memenuhi lima persyaratan diantaranya ialah keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, dan keamanan (KemenPPPA, 2015). Persyaratan keselamatan, sekolah memiliki bangunan yang stabil, kuat, dan kokoh. Sekolah juga memiliki sistem evakuasi bencana yang memadai, dan tidak berada di wilayah yang memiliki tegangan listrik tinggi (KemenPPPA, 2015).

Pada persyaratan kesehatan, bangunan sekolah memiliki ventilasi udara yang cukup, baik alami atau buatan. Ruang kelas memiliki pencahayaan yang cukup, sehingga anak nyaman dalam melakukan proses pembelajaran. Persyaratan kesehatan lain yaitu sekolah memiliki sistem penyaluran air hujan dan pembuangan limbah kotor yang tidak mencemari lingkungan, serta memiliki tempat pembuangan sampah yang tertutup dan sesuai dengan jenis sampah (KemenPPPA, 2015).

Persyaratan kenyamanan pada sekolah ramah anak menurut KemenPPPA (2015) yaitu bangunan sekolah diisi sesuai dengan kapasitas

ruang. Jumlah siswa pada satu ruang kelas disesuaikan dengan kapasitas dan fungsi ruang. Persyaratan kenyamanan selain kapasitas ruang, yaitu ruangan pada sekolah ramah anak terhindar dari pantulan sinar dan kebisingan yang dapat mengganggu aktivitas.

Pada persyaratan kemudahan, sekolah memiliki fasilitas yang memberikan kemudahan bagi anak dalam melakukan aktivitas seperti toilet yang terpisah antara perempuan dan laki-laki, serta bagi penyandang disabilitas, tempat ibadah sesuai dengan agama anak, dan jalur evakuasi yang dilengkapi dengan rambu pengarah menuju jalan keluar. Sekolah juga memperhatikan lebar koridor, pintu, dan tangga yang mampu dilewati oleh dua orang berpapasan (KemenPPPA, 2015).

Persyaratan keamanan pada sekolah ramah anak menurut KemenPPPA (2015) yaitu bangunan sekolah tidak memiliki sudut yang tajam dan dapat membahayakan anak, serta mengurangi ruangan yang kosong dan gelap. Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran juga tidak memiliki sudut tajam/lancip yang dapat membahayakan penggunanya, serta sekolah memiliki kamera pemantau atau CCTV sebagai alat untuk membantu dalam mengawasi anak di lingkungan sekolah.

Komponen sarana dan prasarana selain memenuhi lima persyaratan di atas adalah sekolah memiliki ruang kesehatan (Unit Kesehatan Sekolah/UKS) yang terpisah antara perempuan dan laki-laki dengan dilengkapi peralatan kesehatan. Sekolah juga memiliki ruang konseling yang dapat menjamin kerahasiaan anak, memiliki lapangan olahraga yang variatif, perpustakaan,

dan kantin yang menyediakan makanan yang penyaajiannya bersih dan sehat untuk anak. Sarana dan prasarana pelengkap lainnya yaitu sekolah memiliki simbol yang terkait dengan sekolah ramah anak, kotak curhat untuk siswa, serta ruang kreativitas sebagai tempat siswa dalam mengekspresikan kemampuan diri anak (KemenPPPA, 2015).

Partisipasi anak pada komponen sekolah ramah anak yaitu sekolah melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengikuti kegiatan yang mendukung pembelajaran (KemenPPPA, 2015). Sekolah membebaskan anak dalam membentuk kelompok belajar dan menentukan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya. Pada penyusunan kebijakan sekolah, pihak sekolah memberikan kesempatan anak untuk ikut serta dalam diskusi dan pengambilan keputusan kebijakan tersebut, serta menghargai pendapat anak. Anak melalui perwakilan, diikutkan menjadi bagian dari tim sekolah ramah anak.

Komponen terakhir dalam sekolah ramah anak yaitu partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dan alumni. Pihak-pihak lain selain pendidik dan tenaga pendidik seperti orang tua, lembaga masyarakat, dan alumni ikut berperan dalam menerapkan kebijakan di sekolah ramah anak (KemenPPPA, 2015). Orang tua berpartisipasi dalam membantu perkembangan anak melalui dukungan untuk menempuh pendidikan dan pengawasan terhadap anak. Orang tua menyediakan waktu untuk anak bercerita mengenai kegiatannya, serta ikut aktif dalam mengikuti pertemuan sekolah, khususnya terkait dengan penyelenggaraan sekolah ramah anak. Lembaga masyarakat berperan

untuk memberikan fasilitas terhadap kegiatan yang terkait dengan sekolah ramah anak dan mendukung prinsip yang terdapat dalam sekolah ramah anak, serta membantu dalam melakukan pengawasan terhadap anak. Partisipasi alumni dilakukan melalui pemberian dukungan terhadap penyelenggaraan sekolah ramah anak dan ikut berperan dalam pengurusan komite satuan pendidikan (KemenPPPA, 2015).

## **B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan**

Kajian mengenai kerja sama dalam dunia pendidikan dan program Sekolah Ramah Anak telah banyak diteliti oleh para penulis terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan, akan tetapi topik dan fokus yang diteliti berbeda-beda. Perbedaan tema yang dimunculkan, disesuaikan dengan fokus permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu dipetakan menjadi beberapa kategori untuk dapat mempermudah dalam menganalisis penelitian. Kategori tersebut diantaranya ialah penelitian mengenai kerja sama sekolah dalam pendidikan dan penelitian mengenai Sekolah Ramah Anak. Berikut ini merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain dikategorikan sebagai berikut:

### **1. Kajian tentang Kerja Sama dalam Pendidikan**

Syarif Hidayat pada tahun 2013 melakukan penelitian mengenai kerja sama yang dilakukan antara orang tua dan guru dalam mendisiplinkan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Jagakarsa-Jakarta

Selatan. Hasil penelitian Syarif yang dilakukan melalui analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa adanya pengaruh dan hubungan yang positif dari kerja sama yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam melakukan disiplin terhadap siswa. Kerja sama yang dilakukan belum maksimal, khususnya dalam komunikasi dan partisipasi siswa untuk menaati peraturan sekolah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yusni Sari (2013). Yusni meneliti tentang kerja sama yang dilakukan sekolah, baik antar personil di dalam sekolah seperti kepala sekolah dan guru dengan cara mengadakan rapat formal, atau personil di luar sekolah seperti orang tua dengan cara mengadakan pertemuan dan surat menyurat antara sekolah dengan orang tua. Kerja sama dilakukan sebagai upaya dalam mempererat hubungan antarpersonil.

Heri Daryono pada tahun 2014 pernah meneliti mengenai kerja sama antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan usaha industri. Penelitian tersebut berfokus pada manajemen yang diterapkan dalam melakukan kerja sama antara dua pihak. Manajemen kerja sama dilakukan pihak sekolah dengan pihak usaha industri melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mempersiapkan siswa untuk siap terjun ke dunia industri.

Ahmad Dardiri juga melakukan penelitian mengenai kerja sama pada tahun 2015. Penelitiannya mengkaji tentang optimalisasi kerja sama dalam Praktek Kerja Industri (Prakerin) pada lulusan SMK Unggulan Malang.

Tujuannya ialah untuk meningkatkan citra sekolah dan daya saing di dunia kerja. Adapun strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kerja sama dalam Prakerin yaitu dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran, mempromosikan kualitas sekolah, dan menjalin komunikasi dengan orang tua siswa dalam menginformasikan perkembangan Prakerin.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah, Murniati, dan Khairuddin tahun 2015 mengkaji tentang kerja sama yang dilakukan oleh pihak SMK 3 Banda Aceh dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI). Bentuk kerja sama yang dilakukan diantaranya ialah melalui kesepakatan antara pihak sekolah dan DU/DI yang dibuat dalam MOU pada pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Pihak sekolah juga mengikutsertakan DU/DI dalam penyusunan kurikulum sekolah, pelaksanaan seminar dan uji kompetensi untuk dapat meningkatkan lulusan SMK agar dapat bersaing di dunia kerja.

Barsihanor melakukan penelitian mengenai kerja sama pada tahun 2015. Penelitiannya mengkaji tentang kerja sama yang dilakukan oleh sekolah dengan keluarga dalam penerapan pendidikan karakter pada siswa SD. Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua diantaranya ialah mengadakan pertemuan di awal semester, menjalin komunikasi melalui media sosial, mengadakan *homevisit*, pembiasaan dalam melakukan hal positif, pemberian perhatian dan pengawasan terhadap siswa.

Nurul Arifiyanti pada tahun 2015 pernah melakukan penelitian mengenai upaya dalam membangun kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa pada jenjang taman kanak-kanak (TK). Beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam bekerja sama dengan orang tua siswa diantaranya ialah menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi anak, mengadakan pertemuan pada awal tahun ajaran, pemberian materi *parenting* pada orang tua siswa, menjalin komunikasi baik secara formal maupun nonformal, kegiatan *volunteer*, dan berkolaborasi dengan kelompok masyarakat.

Penelitian mengenai kerja sama dalam pendidikan juga pernah dilakukan oleh Selly Setiana dan Hana Silvana di tahun 2016. Selly dan Hana meneliti tentang kerja sama yang dilakukan oleh guru dan petugas perpustakaan di SD Hikmah Teladan. Kerja sama yang terjalin antara guru dan pustakawan tersebut bertujuan untuk mengembangkan minat baca siswa. Strategi yang dilakukan ialah melalui wisata buku dan kebijakan wajib membaca selama 15 menit. Pustakawan juga membuat bulletin yang diperuntukkan bagi siswa, kemudian disebarakan melalui guru-guru. Kerja sama antara guru dan pustakawan ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan perpustakaan yang ada di sekolah tersebut.

Nurhasan pada tahun 2018 juga pernah melakukan penelitian mengenai kerja sama dalam pendidikan. Nurhasan mengkaji pola kerja sama yang dilakukan oleh sekolah dengan keluarga. Kerja sama diwujudkan melalui pembentukan asosiasi antara guru dan orang tua/wali

siswa, pembentukan komite sekolah, adanya buku penghubung siswa dengan sekolah, mengadakan peringatan hari besar, dan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua/wali siswa, serta menanamkan nilai-nilai karakter untuk dapat membina akhlak siswa.

Margarita dan kawan-kawan pada tahun 2019 melakukan penelitian mengenai kerja sama. Penelitian ini mengkaji tentang perlunya kerja sama dari berbagai pihak dan mitra untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih tinggi melalui pelatihan dari kaum muda dan pendidikan mandiri, sehingga setiap individu dapat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendidikannya.

Penelitian mengenai kerja sama selanjutnya dilakukan oleh Sjafiatul M., Hotman S. dan Tuti B. (2020). Penelitian tentang kerja sama yang dilakukan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan keluarga dari siswa untuk dapat mengembangkan budaya literasi di lingkungan siswa melalui produksi buku cerita. Kerja sama yang tercipta dalam kegiatan tersebut adalah kerja sama dalam membangun komunikasi dan pemberian dukungan kepada siswa.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama mengkaji mengenai kerja sama yang dilakukan dalam pendidikan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu masih berfokus pada kerja

sama sebagai upaya peningkatan untuk mencapai tujuan dalam hal tertentu. Penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada kerja sama pihak sekolah dengan orang tua siswa terkait suatu program sekolah, dimana orang tua siswa tidak hanya memberikan dukungan, akan tetapi ikut serta dalam pelaksanaan program secara keseluruhan, baik itu kegiatan untuk menunjang siswa ataupun kegiatan yang terkait dengan program sekolah tersebut.

## **2. Kajian tentang Sekolah Ramah Anak**

Penelitian yang dilakukan oleh Encep Sudirjo pada tahun 2010, meneliti tentang penerapan model pembelajaran inovatif untuk mendukung pelaksanaan sekolah ramah anak di SD Bantarjati 9 Bogor. Untuk mendukung tumbuh kembang kognitif, afektif, serta psikomotorik anak, sekolah harus dapat menyediakan tempat dan cara belajar yang nyaman. SD Bantarjati 9 Bogor menciptakan sekolah yang nyaman bagi anak sebagai tempat untuk belajar. Guru-guru di sekolah tersebut menggunakan pembelajaran inovatif dalam pelaksanaan kegiatan belajar dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuannya (*learning by doing*). Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya, memajang atau mengabadikan hasil karya yang dibuat oleh siswa, dan mengikutsertakan siswa dalam merawat dan menjaga fasilitas serta lingkungan sekolah.

Kristanto, Ismatul Khasanah, dan Mila Karmila juga melakukan penelitian tentang sekolah ramah anak pada tahun 2011. Penelitiannya membahas tentang bagaimana program sekolah ramah anak yang diterapkan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) se-Kecamatan Semarang Selatan. Hasil penelitiannya ialah sebesar 90% PAUD yang berada di Kecamatan Semarang Selatan telah menjalankan program sekolah ramah anak sesuai dengan indikator yang ada pada program tersebut, hanya 10% PAUD di Kecamatan Semarang Selatan yang masih belum dapat menjalankan program sekolah ramah anak. Hasil tersebut ditentukan berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam program sekolah ramah anak seperti metode pembelajaran yang digunakan, sikap terhadap siswanya, dan juga penataan kelas dan lingkungan sekolah.

Penelitian tentang sekolah ramah anak pernah dilakukan oleh Mpho Modipane dan Mahlapahlapana Themane di tahun 2014. Penelitiannya mengkaji mengenai modal sosial guru dalam mengembangkan kurikulum pada sekolah ramah anak di Afrika Selatan. Guru-guru sebagai sumber pengembangan kurikulum pendidikan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan sekolah ramah anak di Afrika Selatan. Modal sosial yang dimiliki oleh guru sangat berperan penting dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Pada tahun 2015, Nurul Fakhirah melakukan penelitian mengenai pengembangan model sekolah ramah. Penelitian ini berfokus pada model sekolah ramah anak dilihat dari pendekatan arsitektur. Pengembangan

model sekolah ramah anak dari pendekatan arsitektur lebih memperhatikan indikator infrastruktur bangunan dan penataan ruang, serta perabot sekolah yang dijadikan sebagai sekolah ramah anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ranti Eka Utari pada tahun 2016 mengkaji tentang pelaksanaan sekolah ramah anak di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pelaksanaan sekolah ramah anak di sekolah tersebut berjalan sesuai dengan komponen yang ada pada sekolah ramah anak, baik komunikasi yang terjalin, sumber daya dan fasilitas yang dimiliki, ataupun struktur organisasi sekolahnya. Adanya respon dan sikap positif dari berbagai pihak menjadi faktor pendorong pelaksanaan sekolah ramah anak, akan tetapi terdapat faktor yang menghambat berjalannya sekolah ramah anak yaitu sumber dana yang minim dan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus yang belum terpenuhi.

Penelitian mengenai sekolah ramah anak juga pernah dilakukan oleh Ari Subowo dan Kiki Artadianti R. (2017), serta Ratnasari, Mulat, dan Farida (2017). Penelitian tersebut berfokus pada penerapan sekolah ramah anak yang ada pada sekolah dasar (SD). Penelitian Ari dan Kiki di SD Pekunden 01 yaitu pada program sekolah ramah anak yang diterapkan, terdapat beberapa hal yang belum dilakukan secara maksimal seperti kelengkapan buku di perpustakaan yang masih kurang, beberapa laboratorium yang kondisinya kurang bersih dan rapih, dan guru yang masih mengutamakan nilai dibandingkan dengan pemahaman siswa. penelitian Ratnasari dan kawan-kawan menghasilkan data yaitu sekolah

ramah anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta dilaksanakan secara humanis dan tanpa kekerasan, serta memenuhi indikator-indikator yang terdapat dalam sekolah ramah anak.

Penelitian mengenai sekolah ramah anak juga pernah dilakukan oleh Henawati D. dan Sondang P.P (2018). Penelitian mereka berfokus pada pengembangan sekolah ramah anak pada mata kuliah manajemen sekolah. Pengembangan modul manajemen berbasis sekolah dilakukan agar calon pendidik memiliki pengetahuan tentang kekerasan yang terjadi pada anak di sekolah dan memberikan perlindungan untuk anak. Konsep sekolah ramah anak ditambahkan sebagai salah satu materi pada modul manajemen berbasis sekolah untuk memperbaiki sistem pendidikan di sekolah.

Lisa Nur Hidayati pada tahun 2018 pernah melakukan penelitian mengenai kultur pada sekolah ramah anak di SMA Negeri 1 Slogohimo, Kabupaten Wonogiri. Pihak sekolah melakukan pengembangan kultur Sekolah Ramah Anak melalui penanaman nilai-nilai budaya seperti nilai nasionalisme, disiplin, religius, kesopanan, dan prestasi. Nilai nasionalisme diwujudkan dengan cara upacara dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap sebelum melakukan pembelajaran. Nilai disiplin diwujudkan dengan cara taat peraturan dan berperilaku baik. Nilai religius diwujudkan dengan cara mengadakan kegiatan kerohanian sesuai dengan agama yang dianut. Nilai kesopanan diwujudkan melalui perilaku 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), dan nilai prestasi diwujudkan dengan cara budaya membaca dan eksplorasi prestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lifiyah dan kawan-kawan pada tahun 2018 mengkaji tentang kesadaran akan kekerasan pada Sekolah Ramah Anak. Analisis data penelitian yang menggunakan skala violence awareness dan skala partisipasi guru tersebut menghasilkan data bahwa tingkat kesadaran akan kekerasan dan partisipasi pada guru termasuk ke dalam kategori tinggi. Data lain yang dihasilkan ialah adanya hubungan positif antara kesadaran akan kekerasan dengan partisipasi guru. Semakin tinggi tingkat kesadaran akan kekerasan, semakin tinggi pula partisipasi guru dalam mengembangkan Sekolah Ramah Anak.

Wuri Wuryandani dan kawan-kawan pada tahun 2018 melakukan penelitian mengenai implementasi sekolah ramah anak dalam memenuhi hak-hak anak di sekolah. Sistem manajemen sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan dengan memperhatikan hak-hak anak. Suasana dalam proses pembelajaran dan lingkungan sekolah diciptakan sesuai dengan kebutuhan anak. Tujuannya agar anak dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan senang, serta dapat mengembangkan bakat dan minatnya dengan maksimal. Pada proses evaluasi, pihak sekolah tidak membandingkan siswa satu dengan siswa lainnya berdasarkan kriteria ataupun latar belakang.

Penelitian lainnya mengenai program sekolah ramah anak juga dilakukan oleh Safitri Rangkuti dan Irfan Ridwan Maksu di tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Irfan menunjukkan hasil bahwa kebijakan sekolah ramah anak yang diterapkan di SMP Negeri 6 Depok

berjalan dengan baik, ditambah dengan berjalannya komunikasi yang baik dan lancar, serta dukungan dari pihak-pihak terkait seperti Pemerintah Daerah Depok (Pemda Depok), pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Namun, masih terdapat kendala yang menjadi penghambat pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak di sekolah tersebut, diantaranya ialah masih kurangnya biaya untuk membangun sarana dan prasarana yang lebih baik, serta jumlah guru yang terbatas dan aktivitas yang padat.

Andini Putri dan Akmal melakukan penelitian mengenai sekolah ramah anak di SMP Negeri 11 Padang pada tahun 2019. Penelitian tersebut menampilkan data bahwa program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 11 Padang belum berjalan dengan maksimal. Pada pelaksanaannya, masih terdapat kekerasan yang terjadi di sekolah tersebut dan belum adanya struktur birokrasi khusus yang menangani pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak, serta kepemilikan dana yang minim.

Penelitian mengenai sekolah ramah anak juga dilakukan oleh Aris Munandar pada tahun 2019. Penelitiannya berfokus pada pengelolaan lingkungan yang ada di sekolah ramah anak MI Negeri 20 Aceh Besar. Pengelolaan lingkungan sekolah ramah anak dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan akademis, lingkungan spiritual yang mendukung proses belajar anak.

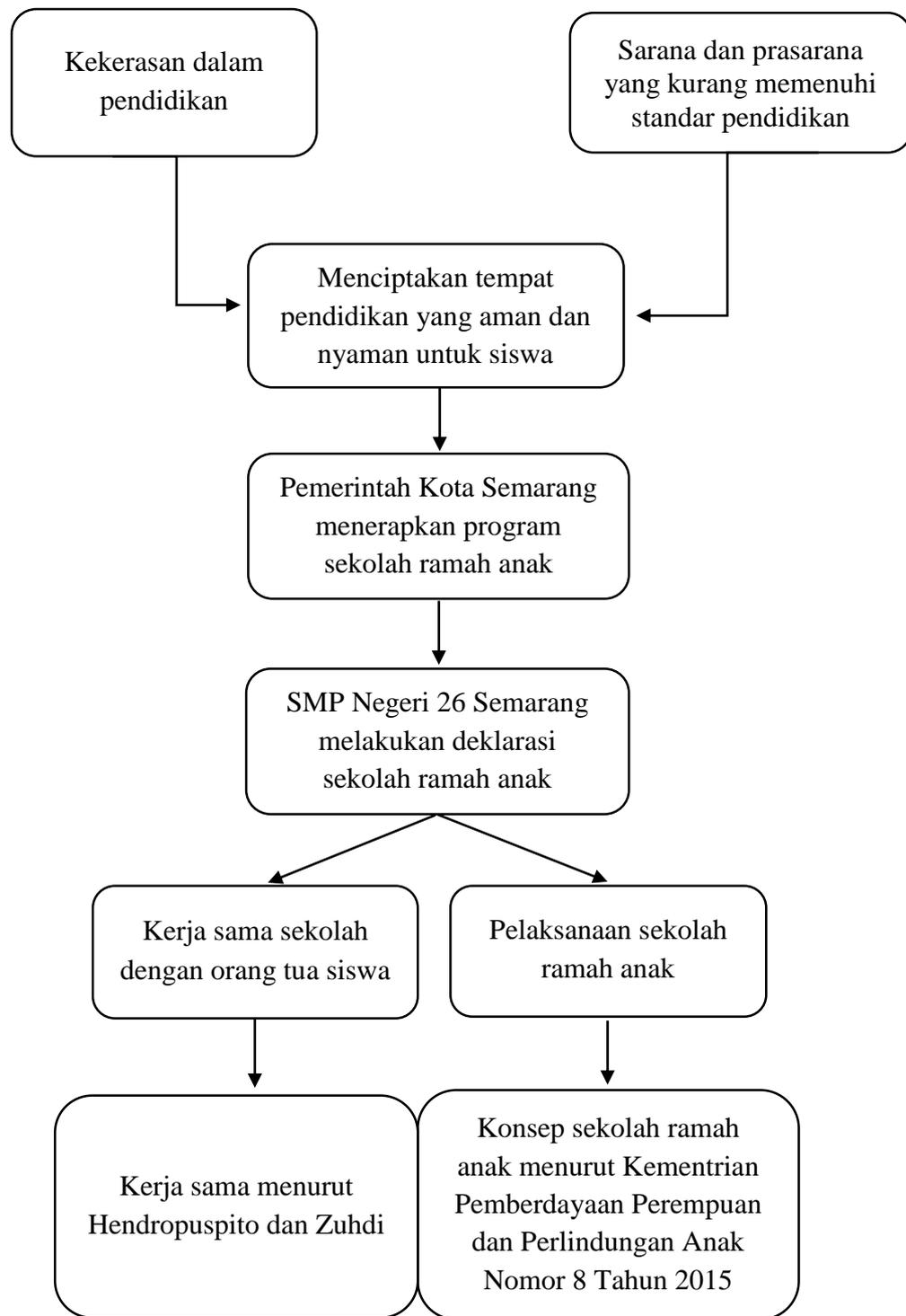
Pada penelitian yang sudah dilakukan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang sekolah ramah

anak. Perbedaannya yaitu beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan masih berfokus pada implementasi sekolah ramah anak secara keseluruhan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak hanya mengkaji mengenai pelaksanaannya saja, akan tetapi juga mengkaji mengenai kerja sama yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam penerapan sekolah ramah anak.

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis terdahulu terkait dengan dua kategori tersebut, posisi dari penelitian yang akan dilakukan ini ialah untuk mengisi kekosongan celah penelitian tentang kerja sama dalam pendidikan dan sekolah ramah anak. Penelitian ini juga sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan mengenai kerja sama dalam pendidikan dan sekolah ramah anak.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah kerangkaun konseptual yang memaparkan dimensi-dimensi utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel yang berhubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis sebagai pedoman kerja, baik dala menyusun metode pelaksanaan di lapangan maupun penelitian (Sugiyono, 2012). Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.



**Bagan 1.** Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam pendidikan seperti kekerasan dan sarana prasarana sekolah yang kurang memadai banyak terjadi di sekolah. Dari permasalahan tersebut, diperlukan adanya solusi untuk mengatasinya yaitu dengan cara menciptakan tempat pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman untuk anak dalam mengembangkan kemampuannya, hal tersebut dilakukan oleh Kota Semarang yang menerapkan kebijakan kota layak anak. Pemerintah Kota Semarang memberikan himbauan untuk menerapkan program sekolah ramah anak sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di sekolah. Sekolah yang menerapkan program sekolah ramah anak di Semarang salah satunya yaitu SMP Negeri 26 Semarang.

SMP Negeri 26 Semarang merupakan sekolah di Kota Semarang pertama yang melakukan deklarasi sekolah ramah anak. Pada program sekolah ramah anak, pihak sekolah menyediakan tempat belajar, sarana, dan prasarana yang nyaman dan aman bagi anak (siswa) dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tanpa adanya kekerasan atau diskriminasi. Pihak SMP Negeri 26 Semarang melakukan kerja sama dengan orang tua dalam pelaksanaan sekolah ramah anak. Harapannya, kerja sama yang dilakukan antara sekolah dan orang tua siswa dapat memberikan dampak positif untuk anak dalam menempuh pendidikan di sekolah. Adanya kerja sama antara pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua siswa dalam melaksanakan program sekolah ramah anak menarik untuk diteliti, sehingga penulis melakukan penelitian yang berfokus pada kerja sama yang dilakukan oleh dua pihak tersebut dan pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Latar Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara deskriptif pada bagian hasil dan pembahasan. Data yang diperoleh dari lapangan bersifat deskriptif, yaitu berupa catatan lapangan selama observasi, catatan hasil dari wawancara dengan informan, foto dan dokumen dari sekolah. Analisis data yang digunakan yaitu berupa penjelasan. Penelitian kualitatif yang dilakukan, disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap dan mendeskripsikan kerja sama pihak sekolah dengan orang tua siswa pada pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 26 Semarang, Kecamatan Banyumanik, Semarang. Penulis memilih SMP Negeri 26 Semarang sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah pertama yang melakukan deklarasi sebagai sekolah ramah anak di Kota Semarang. Alasan lain pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 26 Semarang yaitu karena dahulu sekolah ini merupakan sekolah pinggiran yang mendapat label dari masyarakat sebagai “sekolah buangan”, akan tetapi sekarang sekolah ini mendapatkan penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata dan menjadi sekolah ramah anak.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian digunakan oleh penulis untuk membatasi dalam pencarian informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan, sehingga data yang didapat terarah dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Penelitian ini berfokus pada kerja sama yang dilakukan antara pihak sekolah dan orang tua siswa dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan siswa dan pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang.

## **C. Sumber Data**

### **1. Data primer**

Data primer pada penelitian ini merupakan data yang didapat langsung pada saat penulis melakukan penelitian. Data primer diperoleh dari observasi di lapangan, wawancara dengan informan, dan foto-foto selama penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan individu-individu yang mampu memberikan informasi atau data terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sumber data primer digunakan untuk mendapatkan data mengenai kerja sama antara pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua siswa dalam pelaksanaan sekolah ramah anak. Informan pada penelitian ini diantaranya ialah tim sekolah ramah anak, guru pengajar, guru BK, siswa, dan orang tua siswa.

Informan pada penelitian ini terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini merupakan informan yang mengetahui informasi terkait dengan penelitian

dan dapat memberikan akses kepada penulis dalam mencari data yang diperlukan selama penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi informan kunci adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan Kunci

No	Nama	L/P	Pekerjaan/Jabatan
1	Bapak Muhsan	L	Ketua Tim Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang

Dari tabel di atas, Bapak Muhsan sebagai informan kunci membukakan akses kepada penulis dalam melakukan wawancara dengan informan utama dan pendukung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Pada penelitian ini, informan kunci tersebut sekaligus menjadi salah satu informan utama penelitian. Pemilihan informan utama dilakukan terhadap individu-individu yang mengetahui secara detail kerja sama dan pelaksanaan sekolah ramah anak, serta terlibat langsung di dalam prosesnya. Berikut merupakan daftar informan utama penelitian:

Tabel 2. Daftar Informan Utama

No	Nama	L/P	Pekerjaan/Jabatan
1	Bapak Muhsan	L	Ketua Tim Sekolah Ramah Anak SMP Negeri 26 Semarang
2	Ibu Emi	P	Ketua komite SMP Negeri 26 Semarang dan orang tua siswa
3	Bapak Suswanto	L	Orang tua siswa
4	Ibu Dea	P	Orang tua siswa
5	Ibu Rini	P	Guru BK

6	Ibu Yani	P	Guru BK
7	Bapak Heru	L	Guru PJOK
8	Ibu Hadiatus Sholihah	P	Staff Tata Usaha
9	Ibu Indah	P	Guru IPA

(Sumber: Pengelolaan data primer Februari-Maret 2020)

Pada penelitian ini, selain informan utama, terdapat juga informan pendukung. Informan pendukung dalam penelitian ini dipilih untuk memperkuat data yang sudah didapat dari informan utama. Di bawah ini merupakan daftar informan pendukung penelitian:

Tabel 3. Daftar Informan Pendukung

No	Nama	L/P	Pekerjaan/Jabatan
1	Louise	P	Siswa kelas IX
2	Rama	L	Siswa kelas VII
3	Siska	P	Siswa kelas VIII
4	Carel	L	Siswa kelas VIII/perwakilan OSIS
5	Fitri	P	Siswa kelas VII

(Sumber: Pengelolaan data primer Februari-Maret 2020)

Informan pendukung pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 26 Semarang yang menjadi objek dalam kerja sama sekolah dengan orang tua siswa dan pelaksanaan sekolah ramah anak, sehingga membutuhkan data dari segi siswa untuk memperjelas data penelitian yang didapat dari informan utama. Informan dukung diambil dari tiga tingkatan kelas yang mewakili kelas VII, VIII, dan IX untuk mengetahui kerja sama dan

pelaksanaan sekolah ramah anak yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua siswa.

## 2. Data sekunder

Data sekunder pada penelitian ini terdiri dari artikel dan arsip sekolah, serta foto penelitian. Artikel berita tentang Semarang sebagai kota layak anak dan deklarasi sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang penulis dapatkan dari artikel berita *online*, sedangkan dokumen atau arsip sekolah seperti data guru, sarana prasarana sekolah, struktur organisasi tim sekolah ramah anak, dan dokumen deklarasi sekolah ramah anak yang penulis dapatkan dari pihak sekolah.

Data sekunder lain pada penelitian ini yaitu berupa foto. Pengambilan foto dilakukan selama observasi dan wawancara. Foto dijadikan sebagai bukti bahwa penulis telah melakukan penelitian, selain itu foto juga sebagai pelengkap untuk memperkuat data penelitian yang sudah diperoleh di lapangan. Foto-foto yang diambil selama melakukan penelitian diantaranya ialah sarana dan prasarana sekolah, kegiatan pertemuan orang tua siswa dengan pihak sekolah, dan proses wawancara.

## **D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu buku catatan kecil (*block note*), bolpoint, dan *handphone*, pedoman observasi dan wawancara. Buku catatan kecil dan bolpoint digunakan untuk mencatat hasil wawancara. *Handphone* digunakan sebagai alat untuk merekam proses wawancara dengan

informan. *Handphone* juga digunakan untuk mengabadikan gambar pada saat melakukan observasi. Pedoman observasi digunakan sebagai panduan penulis dalam melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, sedangkan pedoman wawancara digunakan sebagai panduan bagi penulis dalam melakukan wawancara dengan informan, sehingga pertanyaan yang diajukan penulis tidak keluar dari konteks penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara mengamati objek penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi non partisipatif. Penulis tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan sekolah. Penulis hanya melakukan pengamatan di sekolah terkait dengan aspek-aspek penelitian.

Penulis melakukan observasi dari tanggal 11 Februari 2020 – 12 Maret 2020. Penulis mulai melakukan observasi di SMP Negeri 26 Semarang pada tanggal 11 Februari 2020. Penulis meminta izin untuk melakukan observasi di lingkungan sekolah kepada Bapak Muhsan selaku perwakilan dari sekolah sekaligus informan kunci. Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang dan kerja sama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua siswa. Pada hari itu, penulis mengamati lingkungan di sekeliling sekolah dan kegiatan siswa.

Pada observasi berikutnya yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2020, penulis mengamati proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Penulis juga mengamati fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, seperti kondisi gedung sekolah, kantin, tempat ibadah, perpustakaan, ruang kesehatan, laboratorium, serta kelengkapan alat dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Tujuan penulis melakukan observasi tersebut adalah untuk mendapatkan data mengenai pembelajaran serta sarana dan prasarana sekolah terkait dengan predikat sekolah ramah anak yang dimiliki.

Penulis melakukan observasi kembali pada tanggal 20 Februari 2020. Penulis mengamati kegiatan siswa ketika di sekolah. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data mengenai aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran di sekolah dan bagaimana peran guru dalam mendidik siswa.

Penulis tidak melakukan observasi setelah tanggal 20 Februari dikarenakan pihak sekolah akan melaksanakan ujian tengah semester selama tujuh hari, sehingga penulis tidak diizinkan untuk observasi. Penulis melakukan observasi kembali pada tanggal 12 Maret 2020. Penulis melakukan observasi terkait dengan kegiatan pihak sekolah dan orang tua siswa. Penulis melakukan observasi pada hari tersebut dikarenakan bertepatan dengan acara pagelaran seni yang merupakan salah satu agenda sekolah dan orang tua siswa. Penulis mengamati berjalannya kegiatan tersebut, terutama terkait dengan komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan orang tua. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data

tentang kerja sama yang dilakukan sekolah dengan orang tua siswa dalam melaksanakan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang.

## **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data penelitian lebih dalam tentang kerja sama yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua siswa dan pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang.

Penulis melakukan teknik wawancara dengan cara mencatat beberapa poin penting dari jawaban informan dan merekam proses wawancara. Tujuan merekam proses wawancara adalah agar penulis dapat menggunakan hasil dari rekaman wawancara tersebut untuk mengulang jawaban dari informan kapan saja, baik pada saat penulis melakukan transkrip wawancara atau menulis hasil penelitian.

Penulis melakukan wawancara beberapa kali untuk bisa mendapatkan kejelasan dari rumusan permasalahan yang diajukan. Penulis menggunakan pedoman wawancara untuk dapat mempermudah dalam melakukan wawancara dengan informan penelitian. Penulis berpegang teguh dengan pedoman wawancara agar mendapatkan data yang sesuai tentang kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam pelaksanaan sekolah ramah anak. Informasi yang didapat melalui teknik wawancara ini diperoleh dari hasil wawancara dengan ketua tim sekolah ramah anak, guru, pedagang kantin, siswa, dan orang tua siswa.

Pada penelitian ini, informan penelitian terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini yaitu ketua dan tim sekolah ramah anak SMP Negeri 26 Semarang, dan orang tua dari siswa. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa, guru, petugas keamanan sekolah, dan pedagang di kantin. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan karakteristik yang disesuaikan dengan data yang dicari.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu Februari-Maret 2020. Pada saat melakukan proses wawancara, penulis mengalami kendala, terutama dalam melakukan wawancara dengan orang tua siswa. Pada saat melakukan proses wawancara dengan orang tua siswa, bertepatan dengan pagelaran seni di sekolah, sehingga penulis mengalami kesulitan untuk merekam proses wawancara dikarenakan terganggu oleh kerasnya musik pagelaran.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 11 Februari 2020, dengan informan utama yaitu Bapak Muhsan S.Pd selaku ketua tim sekolah ramah anak SMP Negeri 26 Semarang. Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data mengenai sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang, baik data tentang awal mula menjadi sekolah ramah anak ataupun tentang pelaksanaannya.



**Gambar 1.** Wawancara dengan informan  
(Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020)

Wawancara selanjutnya dilakukan di hari yang sama dengan informan pendukung, yaitu siswa. Penulis melakukan wawancara dengan Louise, Siska, Fitri, Rama dan Carel. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data mengenai pengetahuan siswa tentang sekolah ramah anak, pelaksanaan peraturan dan kebijakan yang ada di SMP Negeri 26 Semarang, dan kerja sama yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan orang tua.

Pada tanggal 17 Februari 2020, penulis kembali datang ke sekolah untuk melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Informan dalam wawancara ini adalah Ibu Rini, Ibu Yani, dan Bapak Heru. Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan dan memperkuat data mengenai sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang.

Wawancara berikutnya dilakukan pada hari Selasa, 20 Februari 2020. Wawancara dilakukan pada jam-jam istirahat, agar tidak mengganggu proses pembelajaran siswa. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Tujuannya dilakukannya wawancara adalah untuk mengonfirmasi, menambah, dan memperkuat data yang sudah diperoleh sebelumnya.

Pada tanggal 12 Maret 2020, penulis melakukan wawancara dengan orang tua siswa dan guru. Informan dalam wawancara ini adalah Ibu Emi, Bapak Suswanto, dan Ibu Dea. Ada juga informan orang tua yang tidak dicantumkan namanya dikarenakan orang tua siswa tersebut tidak ingin menyebutkan namanya.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk data penelitian dalam bentuk foto, video, dan dokumen. Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis yang dimiliki oleh sekolah terkait dengan sekolah ramah anak. Dokumen tertulis diperoleh penulis dari tim sekolah ramah anak dan staff Tata Usaha (TU) di SMP Negeri 26 Semarang.

Dokumen yang dikumpulkan oleh penulis diantaranya ialah komitmen tertulis mengenai kebijakan sekolah ramah anak, bukti tertulis atau Surat Keterangan (SK) SMP Negeri 26 Semarang yang dijadikan sebagai sekolah ramah anak, struktur anggota tim sekolah ramah anak, fasilitas sekolah, dan data guru SMP Negeri 26 Semarang. Pada saat melakukan penelitian, penulis juga mendokumentasikan dalam bentuk gambar atau foto untuk memperkuat dan melengkapi data penelitian.

### **E. Uji Validitas Data**

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dalam memeriksa validitas dari data penelitian yang diperoleh. Penulis menggunakan triangulasi

dengan sumber dalam memeriksa keabsahan data. Tujuannya adalah untuk menarik kesimpulan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Penarikan kesimpulan dapat dicapai dengan cara membandingkan data yang berasal dari hasil observasi dan informasi dari hasil wawancara dengan informan. Data penelitian yang diperoleh dari observasi, penulis bandingkan dengan data yang penulis dapatkan dari informan. Penulis juga membandingkan jawaban dari satu informan dengan informan lainnya untuk dapat menarik kesimpulan dari data wawancara yang didapat. Data penelitian yang dibandingkan adalah data yang penulis bingungkan.

Penulis mengalami kebingungan mengenai data deklarasi sekolah ramah anak, sehingga penulis membandingkan data hasil wawancara dengan guru, orang tua siswa, dan ketua tim sekolah ramah anak SMP Negeri 26 Semarang ketika mencari data mengenai deklarasi sekolah ramah anak. Ketika penulis melakukan wawancara dengan orang tua siswa, data yang didapatkan adalah bahwa SMP Negeri 26 Semarang dipilih oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai sekolah ramah anak. Data lain tentang deklarasi sekolah ramah anak penulis peroleh dari hasil wawancara dengan ketua sekolah ramah anak yaitu bahwa SMP Negeri 26 Semarang mengajukan diri kepada Pemerintah Kota Semarang sebagai sekolah ramah anak yang dapat menyediakan tempat belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Data tentang deklarasi sekolah ramah anak juga diperoleh dari hasil wawancara dengan ketua komite yang mengatakan bahwa SMP Negeri 26 Semarang melakukan

deklarasi pada bulan Maret sebagai bentuk dukungan Kota Layak Anak yang dijalankan oleh Kota Semarang.

Berdasarkan data mengenai deklarasi sekolah ramah anak yang dikumpulkan penulis selama penelitian, terdapat kesamaan data yang diperoleh dari ketua tim sekolah ramah anak dan ketua komite SMP Negeri 26 Semarang. Dari data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa SMP Negeri 26 Semarang mengajukan diri untuk melakukan deklarasi sekolah anak sebagai upaya dalam mendukung kebijakan Kota Semarang sebagai Kota Layak Anak.

Penulis juga membandingkan data observasi pada tanggal 17 Februari 2020 dan hasil wawancara dengan ketua tim sekolah ramah anak terkait dengan fasilitas yang dimiliki sekolah. Penulis melakukan observasi pada tanggal 17 Februari 2020 terkait dengan kelengkapan fasilitas sekolah. Penulis mengelili lingkungan SMP Negeri 26 Semarang. Data yang penulis kumpulkan dari hasil observasi yaitu terdapat beberapa fasilitas sekolah yang belum memenuhi standar dalam komponen sekolah ramah anak yaitu ruang UKS laki-laki dan perempuan masih dalam satu ruangan dan hanya dibatasi dengan gorden dan meja dan kursi belajar siswa yang belum ramah anak karena memiliki sudut tajam. Pada komponen sekolah ramah anak, standar fasilitas sekolah yang harus dipenuhi adalah ruangan kesehatan antara siswa laki-laki dan perempuan terpisah di ruangan yang berbeda, dan fasilitas belajar yang dapat memberikan rasa aman untuk siswa misalnya kursi, meja belajar, dan anak tangga yang bersudut tumpul agar tidak membahayakan siswa.

Hasil wawancara penulis dengan ketua tim sekolah ramah anak adalah sebagai berikut:

“Kalau untuk fasilitas, alhamdulillah lengkap ya, Mba. Di sini kami lab ada, perpustakaan, toiletnya terpisah siswa dengan siswi dan akses jalannya juga beda, UKS juga sudah terpisah antara laki-laki dengan perempuan, ada masjid dan ruangan agama untuk siswa Nasrani. Ya... sejauh ini sudah semua sih, Mba.”

(Bapak Muhsan, wawancara tanggal 11 Februari 2020)

Berdasarkan pernyataan di atas, informan menjelaskan bahwa fasilitas yang ada di SMP Negeri 26 Semarang sudah lengkap dan sesuai dengan persyaratan yang ada dalam sekolah ramah anak. Hasil dari membandingkan kedua data tersebut yaitu bahwa fasilitas di SMP Negeri 26 Semarang sudah terbilang lengkap dan hampir seluruhnya memenuhi standar fasilitas yang terdapat dalam komponen sekolah ramah anak, akan tetapi ada beberapa fasilitas yang perlu adanya perbaikan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **1. Pengumpulan data**

Pada tahap pengumpulan data, penulis mencatat hasil observasi ketika melakukan penelitian dan hasil wawancara dengan tim sekolah ramah anak, guru dan staff, orang tua siswa, pedagang kantin, dan siswa. hasil observasi ditulis secara objektif sesuai dengan yang penulis dapat di

lapangan. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 11 Februari – 12 Maret 2020.

Data penelitian yang dikumpulkan, disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu terkait kerja sama yang dilakukan sekolah dan orang tua siswa, serta pelaksanaan sekolah ramah di SMP Negeri 26 Semarang. Data yang dikumpulkan diantaranya ialah: 1) gambaran umum mengenai SMP Negeri 26 Semarang, 2) fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, 3) kerja sama yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan orang tua siswa, 4) pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang.

## 2. Reduksi data

Pada tahap reduksi data, penulis mulai memilah data yang diperlukan dan tidak diperlukan. Penulis juga mengelompokkan data yang sudah dipilah ke dalam fokus penelitian dengan cara melihat data yang sudah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang didapat. Kemudian penulis sesuaikan dengan rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian, yaitu mengenai kerja sama sekolah dan orang tua siswa, serta pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang. Tujuan dilakukannya reduksi data yaitu agar mempermudah penulis dalam menyajikan dan menyimpulkan data penelitian.

Pemilahan data yang dilakukan penulis yaitu: 1) bentuk kerja sama sekolah dengan orang tua siswa, terdiri dari kegiatan yang dilakukan bersama dan komunikasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua siswa,

partisipasi orang tua pada pendidikan siswa di sekolah, 2) pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang, yang terdiri dari awal mula SMP Negeri 26 Semarang menjadi sekolah ramah anak, proses pembelajaran di sekolah, layanan sekolah, bimbingan konseling di sekolah, fasilitas sekolah, partisipasi siswa pada kebijakan sekolah, dan keanggotaan tim sekolah ramah anak.

### 3. Penyajian data

Tahap penyajian data, penulis menyajikan data yang sudah dipilah dengan cara menganalisis data tersebut dengan menggunakan kerangka konseptual yang direncanakan, yaitu konsep kerja sama oleh Hendropuspito dan konsep sekolah ramah anak menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Data yang penulis sajikan bersifat deskriptif, yaitu penulis mendeskripsikan tentang: gambaran umum SMP Negeri 26 Semarang, kerja sama pihak sekolah dengan orang tua siswa, dan pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang.

### 4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data hasil observasi, wawancara, dan dokumen sudah dipilah dan disajikan. Penulis melakukan penarikan kesimpulan dengan cara meninjau kembali data yang sudah disajikan, sehingga terbentuk kesimpulan yang bermakna dari penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulannya yaitu data penelitian mengenai

kerja sama sekolah dengan orang tua siswa dan pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SMP Negeri 26 Semarang

SMP Negeri 26 Semarang terletak di jalan Mpu Sendok II, Kecamatan Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah. Lokasi SMP Negeri 26 Semarang jauh dari jalan raya, sehingga sekolah tersebut jauh dari suasana bising kendaraan. SMP Negeri 26 Semarang juga memperoleh predikat sebagai sekolah adiwiyata atau sekolah yang berwawasan lingkungan. Predikat tersebut diperoleh setelah melalui beberapa penilaian yang ada dalam aspek sekolah adiwiyata.



**Gambar 2.** SMP Negeri 26 Semarang tampak depan  
(Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020)

SMP Negeri 26 Semarang memiliki visi dan misi dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan dokumen sekolah yang didapat oleh penulis, visi yang diciptakan oleh SMP Negeri 26 Semarang ialah “Unggul dalam Prestasi Berbudhi Pekerti Luhur yang Religius dan Berbudaya Lingkungan”. Arti dari visi sekolah adalah siswa dapat bersaing dalam bidang prestasi dan memiliki perilaku yang baik di sekolah maupun di lingkungan

masyarakat, serta selalu menjaga kebersihan lingkungan. Adapun misi yang dimiliki ialah sebagai berikut:

1. Meningkatkan semangat berprestasi dalam bidang akademik kepada seluruh warga sekolah
2. Mengembangkan minat dan bakat siswa untuk meningkatkan prestasi non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler
3. Meningkatkan budaya santun dalam bertutur kata dan sopan dalam berperilaku
4. Mendorong keterlibatan orang tua siswa dalam pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)
5. Menumbuhkan kesadaran terhadap pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
6. Meningkatkan iman dan taqwa dengan melaksanakan ibadah secara rutin
7. Membiasakan perilaku hidup sehat kepada seluruh warga sekolah
8. Meningkatkan pembiasaan budaya bersih dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

(sumber: dokumen sekolah 2019)

Pada misi sekolah pertama, SMP Negeri 26 Semarang berusaha untuk meningkatkan prestasi di bidang akademik (intrakurikuler) kepada warga sekolahnya, baik pendidik atau siswa. Misi kedua yaitu SMP Negeri 26 Semarang mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa tidak hanya di bidang intrakurikuler saja, melainkan juga ekstrakurikuler agar dapat meraih prestasi di bidang tersebut. Misi sekolah yang ketiga adalah

meningkatkan budaya tata krama dalam tutur kata dan perilaku melalui pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Misi keempat yaitu SMP Negeri 26 Semarang melibatkan orang tua siswa untuk ikut membudayakan 5S.

Misi sekolah kelima adalah menumbuhkan kesadaran warga sekolah terhadap ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Misi keenam ialah meningkatkan iman dan taqwa warga sekolah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Misi ketujuh yaitu SMP Negeri 26 Semarang membiasakan warga sekolah untuk menerapkan hidup sehat dan menjaga kebersihan. Misi sekolah yang terakhir yaitu SMP Negeri 26 Semarang membiasakan warga sekolah untuk menjaga kebersihan dan menjaga lingkungan sekitar. Visi misi SMP Negeri 26 Semarang dibuat sebagai komitmen dalam melaksanakan sekolah ramah anak.

SMP Negeri 26 Semarang dahulu dikenal dengan “sekolah buangan”. Label tersebut didapat karena siswa-siswa yang bersekolah di SMP Negeri 26 Semarang merupakan siswa yang tidak diterima di sekolah-sekolah unggulan atau pilihan. Dari adanya label negatif tersebut, pihak SMP Negeri 26 Semarang mulai meningkatkan kualitas pendidikan, dengan memperbaiki dan melengkapi sarana prasarana sekolah untuk lebih menunjang kegiatan siswa. Peningkatan kualitas pendidikan selain pada bidang sarana dan prasarana, pihak SMP Negeri 26 Semarang juga meningkatkan prestasi siswa-siswanya dengan memberikan dukungan dan mengikutsertakan siswa ke dalam perlombaan.



**Gambar 3.** Piala prestasi siswa  
(Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020)

Prestasi yang diperoleh siswa SMP Negeri 26 Semarang mayoritas dalam bidang ekstrakurikuler, seperti pramuka, paskibra, dan perlombaan dalam bidang olahraga. Prestasi yang diperoleh tersebut tidak terlepas dari adanya dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dan orang tua siswa, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan lomba.

#### **B. Kerja Sama Sekolah dengan Orang Tua Siswa dalam Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak**

Kerja sama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan, baik antarindividu atau kelompok secara bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Individu atau kelompok yang melakukan kerja sama dilatarbelakangi oleh kesamaan tujuan yang dimiliki (Hendropuspitp, 1989). Suatu tujuan akan tercapai apabila dapat melakukan kerja sama dengan baik. Pada kegiatan kerja sama, pihak-pihak yang melakukan kegiatan tersebut saling berbagi tugas dan tanggung jawab terkait dengan tujuan yang akan dicapai.

Kegiatan kerja sama dapat dilakukan pada bidang pendidikan. Kerja sama dilakukan oleh pihak sekolah dengan pemangku kepentingan yang terkait dengan tujuan yang akan dicapai. Kerja sama di bidang pendidikan juga dilakukan pihak sekolah dengan orang tua siswa. Kerja sama yang dilakukan didasarkan karena kedua pihak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan pendidikan terbaik bagi siswa. Kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa dapat tercapai apabila kedua pihak saling berpartisipasi pada kegiatan tersebut.

Kerja sama sekolah dengan orang tua siswa menurut Zuhrudin (2009) bersifat informal dan tidak mengikat secara resmi. Pihak sekolah dengan orang tua siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan tertentu terkait dengan tujuan yang akan dicapai. Pihak sekolah juga dapat melakukan pertemuan dengan orang tua siswa untuk lebih mengenal keluarga siswa dan menjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Kerja sama tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah dengan orang tua siswa saja, melainkan juga antarorang tua siswa. Orang tua siswa dapat saling bekerja sama untuk membantu pihak sekolah mencapai tujuan pendidikan yang dimiliki. Orang tua siswa dapat melakukan kerja sama dengan cara melakukan pengawasan kepada siswa ketika di luar sekolah, memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dapat menunjang siswa, baik di sekolah atau di luar sekolah.

Pelaksanaan aktivitas siswa di sekolah tidak terlepas dari adanya dukungan orang tua siswa. SMP Negeri 26 Semarang menggandeng orang tua siswa untuk melakukan kerja sama. Kerja sama pihak SMP Negeri 26

Samarang dengan orang tua siswa dilakukan karena dua pihak memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan potensinya dengan maksimal. Kerja sama antara dua pihak tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hendropuspito (1989:236), yaitu kerja sama didasarkan adanya kepentingan dan tujuan yang sama antara individu atau kelompok dengan pihak yang diajak kerja sama, sehingga kedua pihak sepakat untuk memenuhi kepentingan tersebut secara bersama.

Kegiatan dalam kerja sama, baik antara pihak SMP Negeri 26 Semarang dan orang tua siswa maupun antarorang tua siswa dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang dibuat bersama. Kendala atau kesulitan yang terjadi ketika melakukan kerja sama dihadapi dengan cara musyawarah melalui rapat agar menemukan jalan keluar yang baik. Adapun, kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa terjalin dengan cara melakukan pertemuan tatap muka dan pembentukan paguyuban orang tua siswa.

#### 1. Pertemuan Pihak Sekolah dengan Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, pertemuan yang dilakukan oleh pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua siswa dilaksanakan pada saat awal tahun ajaran, pembagian rapor siswa, dan sosialisasi tentang ujian sekolah untuk kelas IX. Pertemuan tersebut dilakukan dengan tujuan agar terjalin hubungan kerja sama yang baik antara pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua siswa dalam mengomunikasikan kegiatan siswa.

Pertemuan pada awal tahun ajaran, pihak sekolah membahas mengenai rencana-rencana yang akan dilakukan satu tahun ajaran ke depan, baik terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, kegiatan siswa, ataupun keperluan dalam menunjang kegiatan belajar siswa di sekolah. Pada kegiatan ini, selain membahas mengenai rencana selama satu tahun ajaran, pihak sekolah juga mengajak orang tua siswa untuk berdiskusi dalam mengambil keputusan terkait dengan pembahasan tersebut. Orang tua juga dapat memberi masukan atau saran terhadap perencanaan yang dibuat oleh pihak sekolah.

Pada pertemuan saat pembagian rapor siswa, pihak sekolah melakukan pertemuan dengan orang tua siswa untuk membahas perkembangan siswa selama di sekolah. Pada pertemuan tersebut, pihak sekolah diwakilkan oleh wali kelas. Kegiatan pembagian rapor ini menjadi salah satu tempat untuk wali kelas dan orang tua dalam mengomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan siswa.



**Gambar 4.** Pertemuan wali kelas dengan orang tua siswa pada saat pembagian rapor  
(Sumber: dokumentasi penulis, Maret 2020)

Pembagian rapor siswa dilakukan sebanyak dua kali, yaitu di saat akhir semester ganjil dan genap. Pada kegiatan ini, wali kelas sebagai

perwakilan dari pihak sekolah akan memberitahukan kepada orang tua terkait dengan perkembangan dan hasil belajar siswa selama di sekolah. Orang tua dan wali kelas juga dapat saling berdiskusi dan mencari solusi terbaik apabila terdapat permasalahan pada siswa. Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran tertentu sehingga nilai pada mata pelajaran tersebut selalu rendah, atau ketika terdapat siswa yang beberapa hari terlihat lesu di sekolah sehingga wali kelas mencari faktor penyebabnya melalui orang tua siswa dengan cara menanyakan keadaan atau kegiatan siswa tersebut selama di rumah.

Pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa tidak hanya pertemuan rutin tiap awal tahun ajaran dan pembagian rapor saja, akan tetapi terdapat pertemuan yang terkait dengan sosialisasi tentang pelaksanaan ujian sekolah. Pertemuan tersebut diperuntukkan bagi orang tua siswa kelas IX. Sosialisasi mengenai ujian sekolah disampaikan langsung oleh ketua komite SMP Negeri 26 Semarang sebagai perwakilan dari pihak sekolah.



**Gambar 5.** Pertemuan pada saat sosialisasi Ujian Sekolah dan Ujian Nasional dan pagelaran seni

(Sumber: dokumentasi penulis, Maret 2020)

Pada saat sosialisasi, pihak sekolah menyampaikan hal-hal terkait ujian sekolah, dari tahap persiapan sebelum ujian sampai dengan pelaksanaan ujian. Pihak sekolah juga mengomunikasikan kepada orang tua siswa untuk sama-sama mendukung siswa dalam belajar dan melakukan pengawasan kepada siswa, demi tercapainya hasil belajar yang maksimal.

## 2. Paguyuban Orang Tua Siswa dan Komite

Kerja sama tidak hanya dilakukan antara pihak sekolah dengan orang tua saja, akan tetapi juga antarorang tua siswa dan komite sekolah melalui pembentukan paguyuban. Di SMP Negeri 26 Semarang terdiri dari paguyuban kelas dan paguyuban inti. Paguyuban kelas merupakan suatu kelompok yang berisikan orang tua siswa dan guru yang menjadi wali pada kelas tersebut. Tiap kelas memiliki paguyuban masing-masing. Paguyuban kelas dibentuk untuk dapat mendukung kegiatan siswa dalam mengembangkan diri, baik di bidang akademik ataupun non akademik. Pada tiap paguyuban memiliki struktur keanggotaan yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota.

“Jadi di kami kelas VII, VIII, IX, kan 24 kelas, Mba. Mereka masing-masing punya paguyuban di kelas masing-masing, Mba. Ada pengurusnya, ada ketua, sekretaris, dan bendahara., dan kami dari komite menghimpun, jadi selain mereka punya grup kelas masing-masing dan ada pengurusnya, tapi ketua-ketuanya kita tarik ke grup komite paguyuban seluruh kelas VII, VIII, IX. Jadi koordinasinya selalu ada komunikasi di grup.”

(Ibu Emi. Wawancara tanggal 12 Maret 2020)

Pada data wawancara di atas, memiliki kesamaan terhadap data wawancara yang dilakukan oleh siswa terkait dengan adanya paguyuban di SMP Negeri 26 Semarang. Adapun data wawancara yang dilakukan dengan siswa ialah sebagai berikut.

“ Iya, Mba (ada paguyuban) tiap kelas ada...Itu dibuat sama wali kelas untuk komunikasi di WA (*whatsapp*) kalau ada informasi apa-apa...”  
(Siska, wawancara tanggal 11 Februari 2020)

Berdasarkan data wawancara tersebut, menunjukkan bahwa memang benar terdapat paguyuban orang tua siswa di tiap kelas. Komunikasi dalam paguyuban dilakukan dengan secara daring (*online*) dan tatap muka. Komunikasi daring dilakukan dengan cara memanfaatkan media sosial yaitu *whatsapp*. Setiap paguyuban memiliki grup *whatsapp* yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi dari sekolah kepada orang tua siswa secara tidak langsung. Grup *whatsapp* juga berguna untuk dapat mempererat komunikasi, baik antara wali kelas dengan orang tua siswa maupun antarorang tua siswa. Anggota dalam grup tersebut dapat saling berbagi informasi atau saling bertanya terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah, perkembangan siswa, ataupun diskusi mengenai pemberian bantuan dan dukungan dalam menunjang tumbuh kembang siswa, baik di bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

“Kegiatan mereka itu selama ini mendukung anak-anak, Mba. Jadi kalo anak pentasan ini ya orang tua yang mengurus, mau lomba paskib, ibu-ibunya yang ngurusin.”  
(Ibu Emi, wawancara tanggal 12 Maret 2020)

Paguyuban kelas juga mengadakan komunikasi secara langsung melalui kegiatan tatap muka. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara mengadakan perkumpulan di salah satu rumah dari orang tua siswa. Tujuannya adalah untuk lebih mempererat silaturahmi dan saling mengenal antarorang tua siswa dan membahas mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam mendukung siswa. Tiap paguyuban memiliki cara yang berbeda untuk memberikan dukungan kepada siswa, bergantung dari keputusan yang sudah disepakati anggota paguyuban. Kelompok yang beranggotakan orang tua siswa tersebut juga ikut turun langsung membantu siswa dalam menyediakan fasilitas belajar siswa, misalnya memberikan bantuan seperti rak sepatu di beberapa ruangan seperti laboratorium komputer dan laboratorium IPA.

Paguyuban kelas yang ada di SMP Negeri 26 Semarang memiliki kas yang dikoordinir oleh bendahara masing-masing. Nominal uang kas yang harus dibayar berbeda-beda tiap paguyuban. Pengadaan uang kas bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa untuk memenuhi perlengkapan ketika mengikuti perlombaan, melengkapi fasilitas kelas agar tercipta ruang belajar yang nyaman, dan membantu siswa yang memiliki kesulitan ekonomi. Anggota tiap paguyuban saling membantu satu sama lain, sehingga menciptakan solidaritas dalam anggota paguyuban. Solidaritas yang tercipta merupakan salah satu dari tiga ciri dalam kerja sama menurut Hendropuspito (1989:236).

Seluruh paguyuban kelas di SMP Negeri 26 Semarang disatukan lagi dalam grup komite atau disebut juga paguyuban inti. Paguyuban tersebut beranggotakan ketua dari masing-masing paguyuban kelas dan komite SMP Negeri 26 Semarang. Paguyuban inti dibentuk untuk dapat menjalin kerja sama antara orang tua siswa dengan komite sekolah. Paguyuban inti juga memiliki grup *whatsapp* yang digunakan sebagai media komunikasi dan diskusi secara *online*.

Paguyuban inti juga melakukan pertemuan secara tatap muka. Pada pertemuan tersebut membahas tentang rencana yang dimiliki oleh masing-masing paguyuban kelas, kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh tiap paguyuban kelas, dan membahas mengenai program-program yang akan diadakan di sekolah terkait dengan kegiatan siswa. Paguyuban inti juga menjadi perwakilan orang tua siswa dalam memberikan masukan dan saran terhadap program yang dijalankan di SMP Negeri 26 Semarang.

### **C. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang**

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang dapat memberikan kenyamanan dan keamanan pada siswa untuk melakukan proses pembelajaran dan pengembangan diri, serta menjamin pemenuhan hak-hak anak dalam pendidikan (KemenPPPA, 2015). Pada sekolah ramah anak, siswa terbebas dari tindak kekerasan, baik secara fisik maupun psikis. Di sekolah ramah anak juga tidak boleh ada diskriminasi dalam segala hal. Semua siswa mendapat perlakuan yang sama tanpa memandang latar belakang keluarga.

Sebuah sekolah untuk bisa menjadi sekolah ramah anak harus dapat memenuhi komponen-komponen yang ada dalam peraturan sekolah ramah anak, seperti memenuhi persyaratan terkait dari segi bangunan, fasilitas yang dimiliki sekolah tidak membahayakan siswa dan memenuhi standar fasilitas dalam sekolah ramah anak, serta mengikutsertakan siswa dalam pengambilan kebijakan sekolah. Pada pelaksanaannya, pihak sekolah juga dapat menjalin hubungan kerja sama dengan pihak di luar sekolah untuk memperluas interaksi dan mendukung program sekolah ramah anak.

### **1. Sejarah terbentuknya SMP Negeri 26 Semarang sebagai Sekolah Ramah Anak**

SMP Negeri 26 Semarang melakukan deklarasi menjadi sekolah ramah anak pada tanggal 11 Maret 2019. Deklarasi sekolah ramah anak yang dilakukan SMP Negeri 26 Semarang, berawal dari adanya himbauan dari pemerintah Kota Semarang (Pemkot Semarang) kepada seluruh sekolah yang ada di Semarang untuk dapat menyediakan tempat dan proses pembelajaran yang aman dan nyaman bagi siswa, dalam mengembangkan potensinya melalui sekolah ramah anak. Himbauan tersebut dilakukan oleh Pemkot Semarang bertujuan sebagai salah satu upaya dalam menerapkan kebijakan kota layak anak.

Himbauan yang diberikan dari Pemkot Semarang, mendorong pihak SMP Negeri 26 Semarang untuk mengajukan diri sebagai sekolah ramah anak. Setelah melalui beberapa penilaian komponen sekolah ramah anak

yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang, SMP Negeri 26 Semarang melakukan deklarasi sekolah ramah anak.

Pelaksanaan deklarasi tersebut dihadiri langsung oleh Walikota Semarang, yaitu Bapak Hendrar Prihadi, S.E., M.M. Deklarasi sekolah ramah anak dilakukan sebagai wujud dukungan pihak SMP Negeri 26 Semarang terhadap kebijakan kota layak anak yang diterapkan oleh Kota Semarang. Deklarasi sekolah ramah anak yang dilakukan SMP Negeri 26 Semarang juga sebagai bentuk partisipasi pihak sekolah dalam menolak tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dan remaja.

“Awal tahun 2019, kota semarang itu sudah mulai berbenah menjadi kota layak anak. Nah, diantara komponen kota layak anak itu diantaranya harus ada sekolah ramah anak. Kemudian dari dinas pendidikan pada waktu itu ada rapat kepala sekolah menawarkan siapa diantara sekolah SMP yang berani katakanlah deklarasi atau apa yang menyebut dirinya sekolah ramah anak, dan itu sebagai tantangan bagi kami SMP 26 untuk kemudian matur kepada kepala dinas pendidikan Kota Semarang, bahwa kami siap untuk menjadi sekolah ramah anak. Tepatnya Maret 2019, kami melakukan deklarasi sekolah ramah anak” (Bapak Muhsan, S.Pd., wawancara tanggal 11 Februari 2020)

Pelaksanaan deklarasi sekolah ramah anak dilakukan setelah melalui beberapa tahapan. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 tahun 2015, tahapan-tahapan yang dilakukan oleh sekolah untuk dapat menjadi sekolah ramah anak diantaranya yaitu melakukan sosialisasi terkait dengan pengetahuan seputar sekolah ramah anak, sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak penyusunan

kebijakan dan komponen sekolah ramah anak, dan pembentukan tim sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang.

“prosesnya itu sekolah melakukan sosialisasi-sosialisasi bersama dengan komite dan orang tua siswa Mba. Alhamdulillah hubungan antara sekolah dengan komite ini sangat baik ya mba, selalu mengomunikasikan kalau ada kegiatan apa-apa khususnya tentang program sekolah ramah anak ini.”

(Ibu Emi, wawancara tanggal 12 Maret 2020)

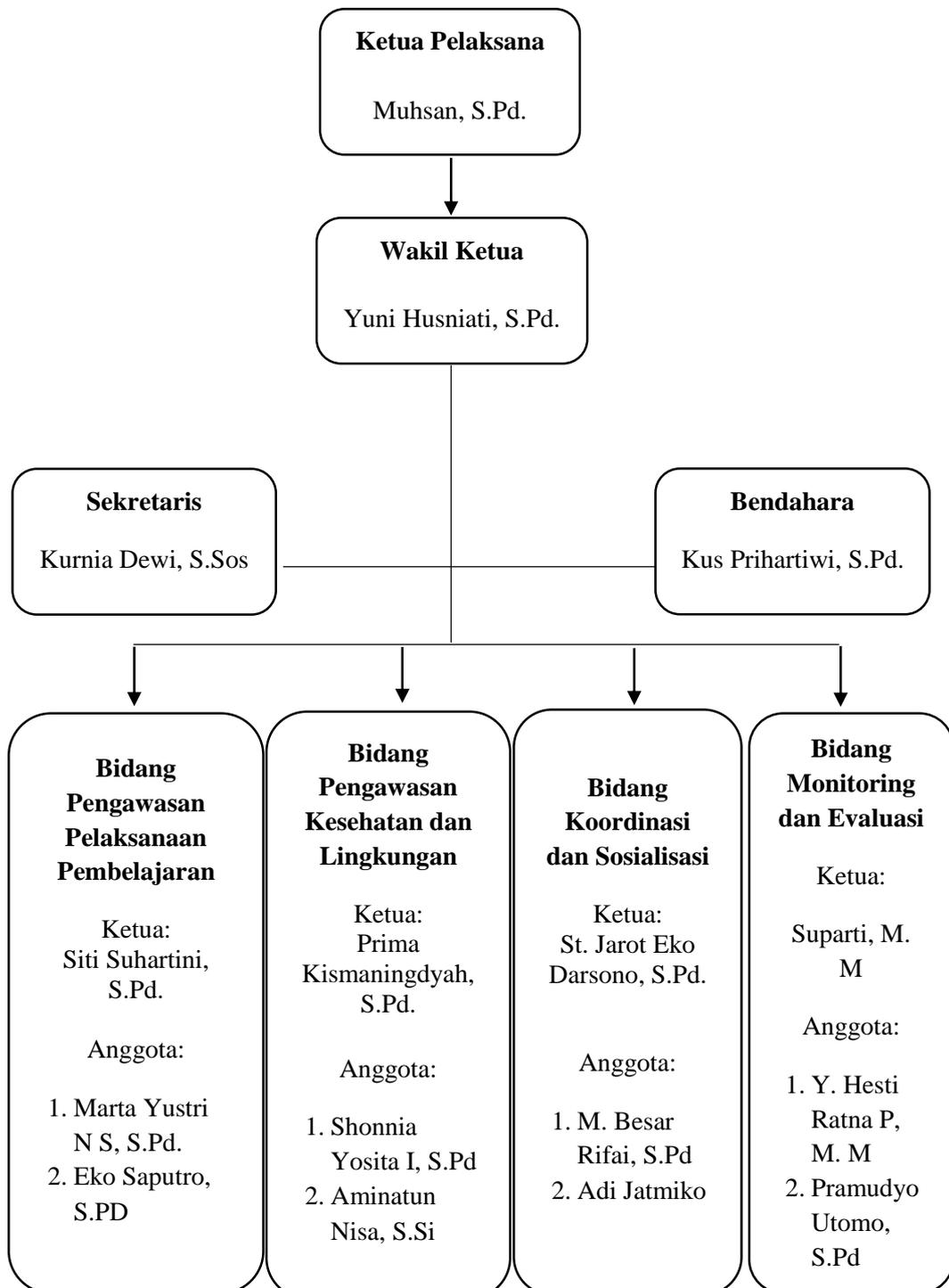
Data yang diperoleh dari Ibu Emi terkait dengan proses awal SMP Negeri 26 Semarang menjadi sekolah ramah anak, sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Muhsan. Adapun data wawancara yang diperoleh ialah sebagai berikut.

“Kita melakukan sosialisasi tentang sekolah ramah anak mba, kemudian hak-hak yang didapat oleh anak dalam menempuh pendidikan itu apa saja....Terus kita juga seluruh warga SMP 26 ini membuat komitmen untuk melaksanakan program sekolah ramah anak. Kita ada tim khusus yang menangani sekolah ramah anak di SMP 26. Jadi ada tim khususnya Mba, dipisahkan dengan struktur organisasi inti sekolah. Kemudian kan pemeriksaan fasilitas sekolah. Setelah melalui beberapa tahapan itu, baru lah kita deklarasi.”

(Bapak Muhsan, wawancara tanggal 11 Februari 2020)

Berdasarkan data wawancara di atas, tahapan yang dilakukan oleh SMP Negeri 26 Semarang untuk menjadi sekolah ramah anak yaitu melakukan sosialisasi tentang sekolah ramah anak dan hak-hak anak dalam pendidikan. SMP Negeri 26 Semarang juga membuat kebijakan sekolah ramah anak yakni dalam bentuk komitmen tertulis. Sebelum melakukan deklarasi, terdapat pemeriksaan fasilitas sekolah oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang untuk disesuaikan dengan komponen yang terdapat dalam sekolah ramah anak. SMP Negeri 26 Semarang juga membentuk tim khusus untuk pelaksanaan program sekolah ramah anak di sekolah tersebut. Struktur tim

husus sekolah ramah anak yang dibentuk oleh Kepala SMP Negeri 26 Semarang yaitu sebagai berikut.



**Bagan 2.** Struktur tim sekolah ramah anak SMP Negeri 26 Semarang (Sumber: dokumen sekolah tahun 2019)

Pada struktur tersebut, pihak sekolah belum mengikutsertakan siswa ke dalam tim sekolah ramah anak terkait dengan beberapa hal. Siswa tetap dapat ikut andil dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan sekolah. Tim sekolah ramah anak SMP Negeri 26 Semarang mengadakan rapat minimal satu kali dalam sebulan untuk mendiskusikan tentang berjalannya program. Pada rapat tersebut juga membahas mengenai perbaikan fasilitas sekolah yang belum ramah anak. Tim tersebut juga memiliki agenda evaluasi secara keseluruhan terhadap program sekolah ramah anak yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan satu sampai dua kali dalam satu tahun untuk melihat kesuksesan pihak sekolah dalam menjalankan program sekolah ramah anak.

Deklarasi sekolah ramah anak oleh SMP Negeri 26 Semarang memberikan pengaruh positif bagi sekolah-sekolah lain untuk melakukan hal yang sama. SMP Negeri 26 Semarang menjadi pelopor sebagai sekolah di Semarang yang menerapkan program sekolah ramah anak, sehingga hal tersebut diikuti oleh beberapa sekolah lain. Pada bulan Desember 2019, sekolah yang ada di Semarang serentak untuk melakukan deklarasi sekolah ramah anak.

## **2. Komponen-Komponen Sekolah Ramah Anak yang Terdapat di SMP Negeri 26 Semarang**

Pada pelaksanaan sekolah ramah anak, pihak SMP Negeri 26 Semarang memperhatikan beberapa komponen yang ada dalam kebijakan sekolah ramah anak, baik dari segi peraturan, sumber daya manusia, lingkungan sekolah,

proses pembelajaran, fasilitas sekolah, dan partisipasi dari siswa, orang tua, dan masyarakat. Pihak SMP Negeri 26 Semarang menggunakan panduan sekolah ramah anak yang ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2015. Pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang diantaranya mengacu pada komponen-komponen berikut:

**a. Kebijakan/Peraturan Sekolah Ramah Anak**

Pada komponen sekolah ramah anak, sekolah diwajibkan membuat kebijakan sebagai bentuk komitmen pihak sekolah untuk melaksanakan program tersebut. Kebijakan yang dibuat dapat berupa ikrar, komitmen tertulis yang dibuat pihak sekolah, ataupun poster terkait dengan sekolah ramah anak. Kebijakan berisi tentang kesiapan pihak sekolah untuk melaksanakan program sekolah yang ramah anak dan bersedia memberikan perilaku yang baik terhadap siswa. Pada komponen peraturan yang diberlakukan pada sekolah ramah anak adalah peraturan yang tidak mengandung unsur kekerasan (baik secara fisik maupun verbal), akan tetapi tetap dapat mendisiplinkan siswa (KemenPPPA, 2015).

SMP Negeri 26 Semarang memberlakukan kebijakan sekolah ramah anak dalam bentuk komitmen tertulis dan peraturan sekolah yang tidak menggunakan kekerasan. Komitmen tertulis dibuat agar seluruh warga dapat memberikan perilaku yang baik pada siswa. Isi komitmen yang dibuat diantaranya ialah memberikan pelayanan dan sikap teladan kepada peserta didik, tidak melakukan berbagai hal yang termasuk ke dalam tindak

kekerasan, dan menghargai siswa. Komitmen tertulis dibuat dalam bentuk surat pernyataan bertanda tangan. Surat pernyataan berisikan komitmen tersebut dibuat oleh kepala sekolah, guru, staff, dan pedagang kantin.

Komitmen mengenai sekolah ramah anak juga dibuat oleh siswa SMP Negeri 26 Semarang pada tiap kelas yang disebut dengan komitmen kelas. Komitmen kelas berlaku untuk seluruh siswa dalam satu kelas. Tiap kelas, memiliki komitmen yang berbeda-beda. Pada proses pembuatan komitmen kelas, siswa melakukan diskusi dan bekerja sama dengan wali kelas mengenai apa saja yang akan dicantumkan pada komitmen kelas tersebut. Setelah menyusun beberapa komponen, komitmen kelas dibuat oleh siswa dan ditempel di kelas.



**Gambar 6.** Contoh komitmen kelas yang dibuat oleh siswa  
(Sumber: Dokumentasi penulis, Februari 2020)

Pembuatan komitmen kelas dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas siswa. Isi dari komitmen kelas yang dibuat oleh siswa

diantaranya ialah tidak datang terlambat, mematuhi seluruh tata tertib sekolah, menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), melaksanakan salat atau ibadah, dan tidak melakukan *bullying*.

Kebijakan mengenai sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang tidak hanya berupa komitmen tertulis saja, melainkan peraturan yang diterapkan di sekolah. Peraturan sekolah yang dibuat oleh pihak SMP Negeri 26 Semarang tidak mengandung unsur kekerasan. Pihak sekolah menolak untuk memberikan hukuman fisik kepada siswa, karena dinilai tidak manusiawi dan akan membuat mental anak menjadi buruk.

“Disini kami tidak ingin ada kekerasan Mba, karena menurut saya itu ada hukuman-hukuman fisik itu sama aja membuat psikis anak jatuh. Sebisa mungkin tidak ada sanksi. Kita disini lebih kepada pemberian nasehat-nasehat saja sih mba, memberikan contoh yang perilaku dan penampilan yang baik sebagai guru karena siswa pasti akan melihat kita sebagai *role model* mereka. Jadi kalau pengen siswanya disiplin, guru-gurunya juga harus disiplin.”  
(Ibu Yani, wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Peraturan sekolah tetap dibuat agar siswa menjadi disiplin tanpa harus ada kekerasan. Hukuman yang dibuat dalam peraturan sekolah juga tidak ada yang mengarah kepada kekerasan. Hukuman bagi yang melanggar peraturan sekolah dibagi menjadi tiga, yaitu hukuman ringan, sedang, dan berat.

Hukuman ringan yang diberikan berupa teguran dan nasehat terhadap siswa. Hukuman tingkatan sedang dilakukan melalui pemanggilan siswa ke BK untuk mengonsultasikan permasalahan yang terjadi dan mencari solusi terbaik. Hukuman dengan tingkatan berat dilakukan apabila siswa tetap bermasalah, walaupun sudah diberikan hukuman ringan dan sedang. Pada

hukuman berat, dilakukan pemanggilan orang tua siswa ke sekolah. Tujuannya untuk membicarakan permasalahan siswa. Pada hukuman berat, siswa akan diberikan dua pilihan yaitu dikembalikan kepada orang tua atau dipindahkan ke sekolah lain, akan tetapi hal tersebut jarang dilakukan.

*“Nda mba, nda pernah (tidak mba, tidak pernah). Paling ya yang pernah saya lihat ditegur gitu mba. Kalau kekerasan fisik itu sih ngga pernah mba selama saya sekolah disini. Ngomong kasar juga ngga. Mungkin kalau itu ke BK sih mba”*  
(Carel, wawancara tanggal 11 Februari 2020)

Pendidik dan tenaga pendidik juga memiliki peraturan tersendiri dan berbeda dengan peraturan yang berlaku untuk siswa. Peraturan bagi pendidik dan tenaga pendidik diwujudkan dalam bentuk kode etik tenaga pendidik, dengan maksud agar siswa dan tenaga pendidik sama-sama memiliki peraturan yang harus ditaati.

SMP Negeri 26 Semarang juga membuat beberapa poster untuk menolak rokok, narkoba, dan obat-obatan terlarang lainnya ada di lingkungan sekolah. Warga SMP Negeri 26 Semarang dilarang untuk merokok atau menggunakan narkoba. Kebijakan tersebut dibuat sebagai bentuk komitmen sekolah dalam memberikan lingkungan yang sehat bagi siswa dan warga sekolah, karena hal itu terdapat dalam isi komponen sekolah ramah anak, dimana wajib menciptakan kawasan sekolah yang bebas rokok dan Narkona, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) (KemenPPPA, 2015).

## **b. Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran dalam sekolah ramah anak idealnya adalah menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan tetap mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Suasana selama melakukan pembelajaran dibuat menyenangkan melalui penerapan metode pembelajaran untuk menghindari rasa bosan pada siswa. Pendidik mengeluarkan kreativitasnya dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa melalui pemanfaatan media pembelajaran (KemenPPPA, 2015).

Pembelajaran yang ada di SMP Negeri 26 Semarang menggunakan *student center* (berpusat pada siswa). Pada proses kegiatan belajar mengajar, pendidik mengutamakan siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Siswa secara mandiri mencari materi pelajaran melalui buku paket. Pendidik menjadi fasilitator ketika terdapat materi yang sulit atau belum dipahami oleh siswa. Pendidik juga menggunakan beberapa metode dan media pembelajaran untuk dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa, seperti dengan menggunakan *mind mapping* sebagai media untuk siswa dalam mengekspresikan wawasan pengetahuannya. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, melainkan dapat dilakukan di luar kelas akan tetapi masih dalam lingkup sekolah seperti di perpustakaan. Tujuannya ialah agar siswa tidak mudah bosan dengan suasana belajar di kelas.

“...kalau yang saya lihat itu dengan metode menulis atau menonton video lewat LCD. Terkadang tampilan video itu lebih bisa menyerap

ke otak. Kadang belajarnya di perpustakaan, baca buku terus disuruh menyimpulkan. Tapi lebih suka nonton video karena nggak bosan.”  
(Louise, wawancara pada 11 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara di atas, metode pembelajaran lain yang digunakan oleh pendidik adalah dengan melihat video yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pendidik menampilkan satu video pembelajaran, kemudian mengajak siswa untuk berdiskusi dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berpendapat mengenai video tersebut.

Pendidik di SMP Negeri 26 Semarang tidak seluruhnya menggunakan metode yang variatif atau menggunakan media pembelajaran. Beberapa pendidik yang sudah lama mengajar lebih memilih untuk mempertahankan metode pembelajaran lama seperti ceramah dan menulis. Alasannya yaitu karena kurang memahami metode-metode baru yang berkembang saat ini.

“Ya tidak semua menggunakan metode-metode baru mba. Masih ada juga guru yang menjelaskan materi kemudian siswanya menulis, khususnya guru-guru yang sudah tua mba. Mungkin karena sudah biasa pake metode ceramah, jadi ya sampai sekarang masih dilakukan. Kami juga sedikit sedikit memberikan saran kepada beliau-beliau untuk pakai cara ini-ini agar anak nggak merasa bosan.”

(Bapak Muhsan, wawancara tanggal 11 Februari 2020)

Data wawancara tersebut sesuai dengan data hasil observasi penulis. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, penggunaan metode pembelajaran ceramah masih dilakukan oleh beberapa pendidik. Penggunaan metode pembelajaran selain metode ceramah dilakukan oleh pendidik yang masih berusia muda. Ada juga pendidik yang sudah berusia lanjut yang tidak menggunakan metode ceramah, melainkan metode diskusi kelompok dalam proses pembelajarannya.

Pada pembelajaran di SMP Negeri 26 Semarang, pihak sekolah memberikan kesempatan untuk siswa mengadakan pagelaran seni melalui mata pelajaran seni budaya. Pagelaran seni diperuntukkan bagi siswa kelas IX. Pagelaran seni merupakan wujud dari praktik ujian pada mata pelajaran seni budaya, selain itu juga sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha yang dilakukan oleh siswa. Pada pagelaran tersebut, tiap kelas memberikan karya seni untuk ditampilkan. Siswa diberi waktu untuk melakukan persiapan dan latihan sebelum pelaksanaan pagelaran. Panitia penyelenggara pentas seni berasal dari anggota OSIS kelas VII dan IX yang didukung oleh pihak sekolah dan orang tua siswa.



**Gambar 7.** Pentas seni kelas IX sebagai wujud praktik ujian mata pelajaran Seni Budaya  
(Sumber : dokumentasi penulis, Maret 2020)

Penampilan karya seni kelas IX tersebut dinilai oleh guru dan siswa. Siswa kelas VII dan VIII juga ikut serta dalam memberikan penilaian dan komentar pada lembar kertas, kemudian dikumpulkan. Tujuan diikutsertakannya siswa kelas VII dan VIII dalam penilaian karya seni adalah agar siswa dapat saling menghargai satu sama lain.

Pada proses penilaian akhir hasil belajar, tidak ditentukan dengan sistem *ranking*. Pihak SMP Negeri 26 Semarang tidak lagi menggunakan sistem ranking dalam menentukan hasil belajar siswa. Tidak hanya dikarenakan penerapan kurikulum 2013 yang menghapuskan sistem *ranking*, akan tetapi hal tersebut dilakukan untuk menghargai kemampuan siswa yang berbeda-beda dan tidak ada dominasi di dalam satu kelas.

### **c. Tenaga Pendidik**

Tenaga pendidik pada sekolah ramah anak diharuskan memiliki latar belakang pendidikan yang sama dengan mata pelajaran yang diampu. Pada sekolah ramah anak, selain kesamaan antara mata pelajaran dengan latar belakang pendidikan, tenaga pendidik diwajibkan untuk melakukan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan setempat mengenai sekolah ramah anak dan hak-hak anak dalam memperoleh pendidikan. Pada sekolah ramah anak, terdapat tenaga konseling sebagai perlindungan untuk siswa, khususnya siswa yang memerlukan perlindungan seperti siswa penyandang disabilitas (KemenPPPA, 2015).

Pendidik yang ada di SMP Negeri 26 Semarang hampir seluruhnya memiliki latar belakang lulusan pendidikan. Hanya satu dari 42 pendidik (guru pengajar) yang bukan dari lulusan pendidikan, yaitu pendidik pada mata pelajaran prakarya yang merupakan lulusan teknik kimia.

“ Di SMP 26 ini guru-gurunya seluruhnya dari jurusan pendidikan mba, sekarang kan guru mengajar sesuai dengan latar belakang lulusannya apa. Hanya satu guru yang bukan dari pendidikan itu guru

prakarya. Dia anak teknik, teknik kimia. Tapi dia nanti kuliah lagi ngambil pendidikan biar sesuai.”

(Bapak Muhsan, wawancara tanggal 11 Februari 2020)

Pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 26 Semarang diberikan sosialisasi oleh kepala sekolah mengenai cara mendidik siswa tanpa kekerasan. Sosialisasi tersebut dilakukan setiap hari Senin dalam rapat setelah melakukan upacara bendera. Pada saat sosialisasi, pendidik diberikan pengarahan mengenai cara menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan cara untuk menghadapi siswa tanpa adanya kekerasan. Sosialisasi oleh Kepala SMP Negeri 26 Semarang dilakukan sebagai upaya pemberian pelatihan terhadap pendidik terkait dengan hak-hak anak, karena Dinas Pendidikan Kota Semarang sebagai pihak penyelenggara belum mengadakan pelatihan tersebut hingga saat ini.

#### **d. Sarana dan Prasarana**

Pada sekolah ramah anak, sekolah minimal memiliki sarana dan prasarana yang terdapat dalam standar pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Sarana dan prasarana yang wajib dimiliki diantaranya ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan (ruang kepala sekolah), ruang guru, ruang tata usaha, ruang

ibadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban/toilet, gudang, dan tempat olahraga.

Standar minimal sarana dan prasarana yang harus dimiliki sekolah, kemudian disesuaikan dengan komponen yang ada pada sekolah ramah anak. Sarana dan prasarana dalam komponen sekolah ramah anak harus memenuhi lima persyaratan yaitu:

1. Keselamatan terkait dengan kondisi bangunan sekolah dan kelengkapan alat pemadam kebakaran, serta ada jalur evakuasi.
2. Kesehatan terkait dengan ventilasi udara dan pencahayaan dalam ruangan yang cukup.
3. Kenyamanan terkait dengan kesesuaian kapasitas ruangan dengan jumlah orang dalam ruangan, kemudahan terkait dengan jangkauan akses dari fasilitas yang dimiliki sekolah, dan
4. Keamanan terkait fasilitas sekolah yang tidak membahayakan siswa
5. Kemudahan, terkait dengan akses dan kelengkapan fasilitas yang dimiliki sekolah (KemenPPPA, 2015).

SMP Negeri 26 Semarang memiliki sarana dan prasarana yang sudah memenuhi sarana prasarana minimal dalam standar pendidikan nasional. Pihak SMP Negeri 26 Semarang menyesuaikan fasilitas sekolah dengan standar dalam sekolah ramah anak dengan memperhatikan persyaratan yang terdapat dalam komponen. Berdasarkan komponen dalam sekolah ramah anak, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 26 Semarang diantaranya sebagai berikut.

a) Bangunan Sekolah

Pada sekolah ramah anak, bangunan sekolah memiliki standar yang harus dipenuhi. Bangunan sekolah yang ramah anak harus kokoh, memiliki ventilasi dan pencahayaan yang cukup pada tiap ruangan, baik secara alami atau buatan. Luas ruangan seperti ruang kelas disesuaikan dengan standar pendidikan nasional dan diisi sesuai dengan kapasitas. Bangunan sekolah juga harus jauh dari kebisingan atau hal-hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran.. fasilitas bangunan memiliki kemudahan akses untuk dicapai dan tidak membahayakan siswa (KemenPPPA, 2019).

Secara keseluruhan, bangunan SMP Negeri 26 Semarang sudah memenuhi persyaratan yang ada dalam komponen sekolah ramah anak. Letak bangunan SMP Negeri 26 Semarang jauh dari jalan raya, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman karena jauh dari kebisingan suara kendaraan. Ruang kelas di SMP Negeri 26 Semarang memiliki ventilasi udara alami dan pencahayaan yang cukup. Luas bangunan ruang kelas disesuaikan dengan standar pendidikan nasional. Pada satu ruang kelas terdiri dari 32-34 siswa, hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan dengan kapasitas ruangan yang dimiliki.



**Gambar 8.** Ruang kelas  
(Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020)

Perlengkapan dalam ruang kelas mengikuti standar pendidikan yang minimal meliputi adanya gambar presiden dan wakil presiden, simbol negara, undang-undang dasar, visi misi sekolah, dan struktur kepengurusan kelas. Perlengkapan lain untuk menciptakan suasana kelas disesuaikan dengan kesepakatan siswa dalam satu kelas. Fasilitas meja dan kursi yang digunakan untuk siswa masih memiliki sudut tajam, sehingga belum memenuhi standar dalam komponen sekolah ramah anak.

SMP Negeri 26 Semarang memiliki sumber pengairan yang bersih dan lancar. Sekolah tersebut juga menyediakan tempat cuci tangan (*westafle*) di beberapa titik yang dapat digunakan oleh siswa, dengan tujuan untuk menjaga kebersihan diri. *Westafle* yang terdapat di SMP Negeri 26 Semarang dalam kondisi baik dan air mengalir dengan lancar, hanya saja perlu adanya penambahan sabun cuci tangan dan sedikit perbaikan agar dapat terlihat lebih baik.



**Gambar 9.** *Wastafle* sekolah  
(Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020)

SMP Negeri 26 Semarang juga memiliki tempat pembuangan sampah yang terpilah dan tertutup. Di tiap kelas dan ruangan, masing-masing terdapat tiga warna tempat sampah yang terdiri warna hijau, kuning, dan merah. Tempat sampah warna hijau untuk sampah-sampah organik. Tempat sampah warna kuning digunakan untuk membuang sampah-sampah yang non-organik, dan tempat sampah warna merah untuk membuang sampah yang tidak dapat diolah kembali.



**Gambar 10.** Tempat sampah terpilah dan tertutup  
(Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020)

#### b) Toilet

Pada standar dalam sekolah ramah anak, toilet antara siswa laki-laki dan perempuan ditempatkan di tempat yang terpisah dengan jarak

yang tidak berdekatan, memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup. Akses menuju toilet laki-laki dan perempuan terpisah, serta jumlah unitnya disesuaikan dengan jumlah siswa di sekolah. Pada sekolah ramah anak, terdapat toilet yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas dengan letak dan jarak yang terpisah antara laki-laki dan perempuan (KemenPPPA, 2015).

Toilet yang ada di SMP Negeri 26 Semarang terdiri dari toilet siswa laki-laki, siswa perempuan, dan guru. Berdasarkan hasil observasi penulis, toilet antara laki-laki dan perempuan letaknya terpisah, serta jaraknya yang tidak berdekatan. Seluruh toilet dalam kondisi baik dan memiliki pencahayaan yang cukup.



**Gambar 11.** Toilet laki-laki  
(Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020)



**Gambar 12.** Toilet Perempuan  
(Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020)

Toilet di sekolah tersebut tersebar di beberapa titik. SMP Negeri 26 Semarang belum memiliki toilet khusus untuk penyandang disabilitas karena di sekolah tersebut tidak ada siswa disabilitas, akan tetapi pihak sekolah berencana untuk membangun toilet bagi penyandang disabilitas agar fasilitas lebih lengkap.

c) Tempat ibadah

Di SMP Negeri 26 Semarang tersedia dua tempat ibadah, yaitu masjid untuk umat Islam dan satu ruangan yang digunakan untuk umat Kristiani beribadah. Ruang ibadah Kristen juga digunakan untuk pembelajaran ketika terdapat jadwal pelajaran pendidikan agama bagi siswa yang beragama Kristen.



**Gambar 13.** Masjid SMP Negeri 26 Semarang  
(Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020)

Saat ini, SMP Negeri 26 Semarang hanya menyediakan dua tempat ibadah saja dikarenakan agama yang dianut oleh siswa dan warga sekolah adalah Islam dan Kristen. Pihak SMP Negeri 26 Semarang

berencana untuk membuat ruang ibadah bagi agama lain apabila terdapat siswa atau warga sekolah yang menganut agama lain selain Islam dan Kristen.

d) Unit Kesehatan Sekolah (UKS)

Pada standar sekolah ramah anak menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2015, sekolah wajib memiliki ruangan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk laki-laki dan perempuan yang ditempatkan di tempat yang berbeda, tidak dalam satu ruangan. Pada peralatan kesehatan, minimal peralatan yang ada dalam ruang UKS yaitu tempat tidur bagi orang sakit, alat ukur tinggi badan dan berat badan, alat ukur ketajaman mata dan telinga, dan Perlengkapan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, SMP Negeri 26 Semarang memiliki 1 ruang UKS. Tempat untuk laki-laki dan perempuan dibatasi dengan menggunakan gorden. Perlengkapan untuk P3K yang ada di UKS sudah lengkap. Ruang UKS dikelola oleh anggota Palang Merah Remaja (PMR) SMP Negeri 26 Semarang yang sudah dilantik dan dibimbing oleh pembina. Pembina PMR di SMP Negeri 26 Semarang bernama Bapak Heru yang merupakan guru olahraga di sekolah tersebut. Kondisi ruang UKS bersih dan rapih, serta sudah memiliki kriteria minimal peralatan untuk pertolongan pertama.



**Gambar 14.** Ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS)  
(Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020)

e) Perpustakaan

SMP Negeri 26 Semarang memiliki satu ruang perpustakaan. Ruangan perpustakaan memiliki pencahayaan yang baik. Buku-buku yang terdapat di perpustakaan sudah lengkap, khususnya buku paket masing-masing mata pelajaran. Petugas perpustakaan di SMP Negeri 26 Semarang berlatar belakang lulusan ilmu keperpustakaan. Tujuan pihak sekolah merekrut petugas perpustakaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya adalah untuk lebih memahami pekerjaan dan memberikan pelayanan yang terbaik untuk siswa.

f) Lapangan

SMP Negeri 26 Semarang memiliki dua lapangan utama yang dapat digunakan untuk mata pelajaran olahraga, yaitu lapangan basket dan voli. Lapangan tersebut juga digunakan oleh pihak sekolah sebagai tempat untuk melaksanakan upacara pada hari senin, serta acara pagelaran seni siswa.



**Gambar 15.** Lapangan olahraga SMP Negeri 26 Semarang  
(Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020)

g) Kantin

SMP Negeri 26 Semarang memiliki kantin. Di sekitar kantin terdapat *westafle* yang dapat digunakan siswa untuk cuci tangan sebelum makan. Makanan yang ada di kantin sekolah juga diatur oleh pihak sekolah. Para pedagang kantin dihimbau untuk dapat menyajikan makanan atau jajanan yang sehat untuk siswa.



**Gambar 16.** Kantin sekolah  
(Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020)

Pihak sekolah melakukan kontrol terkait dengan makanan yang disajikan di kantin, untuk dapat menjaga kesehatan siswa dalam hal

asupan makanan. Pedagang kantin juga diharuskan membuat komitmen tertulis sekolah ramah anak untuk memberikan perlakuan yang baik terhadap siswa dan warga sekolah lainnya.

h) Ruang konseling

SMP Negeri 26 Semarang memiliki ruang bimbingan dan konseling (BK). Pendidik bimbingan konseling di SMP Negeri 26 Semarang tidak hanya bertugas untuk mengatasi permasalahan yang dilakukan oleh siswa saja, melainkan juga membantu siswa dalam mencari jalan keluar terhadap kendala yang dihadapi oleh siswa, memberikan pengarahan kepada siswa terkait dengan keberlanjutan pendidikan setelah lulus, dan memberikan pengetahuan terkait dengan hal-hal yang sedang ramai terjadi saat ini agar siswa dapat menyikapi dengan baik.

Pada saat mata pelajaran bimbingan konseling (BK), pendidik memberikan pengetahuan tentang bahaya dari tindakan *bullying* atau isu-isu yang sedang marak terjadi di kalangan remaja. Pendidik juga berusaha untuk memahami hal yang menjadi *trend* di kalangan remaja saat ini dan memberikan bekal pengetahuan dan pengarahan kepada siswa agar tidak mudah terjerumus dengan pergaulan dan lingkungan yang salah.

“...kita kan paling sifatnya bimbingan *classical* ya, layanan informasi kelas besar. Selepas upacara selesai, siswa kelas VII, VIII, dan IX dikumpulkan, terus kita beri layanan informasi. Jadi tidak hanya di kelas-kelas. kami juga masuk ke ekstra-

ekstra karena di dalamnya kan rentan dengan senioritas, makanya BK itu harus hadir..”

(Ibu Yani, wawancara pada tanggal 17 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pemberian pengetahuan tidak hanya dilakukan pada saat mata pelajaran di kelas. Pendidik juga memberikan bimbingan secara umum kepada seluruh siswa pada saat upacara selesai dan saat kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian pengetahuan dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku negatif dan menghindari terciptanya kekerasan di lingkungan siswa.

Strategi dalam menemukan minat dan bakat siswa yang dilakukan pendidik BK adalah dengan cara meminta siswa untuk membuat pohon impian/keinginan yang berisikan harapan-harapan siswa di masa yang akan datang. Pendidik BK juga meminta siswa untuk bercerita mengenai apa yang diminati, kemudian guru BK memberikan pengarahan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.



**Gambar 17.** Pohon impian yang dibuat siswa  
(Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020)

Pendidik BK menjadi tempat untuk siswa dalam menceritakan kendala yang dihadapi, baik mengenai urusan pribadi ataupun mengenai

kesulitan belajar di sekolah. Pendidik BK juga sering memberikan sosialisasi kepada guru-guru melalui rapat yang dilakukan terkait dengan strategi dalam menghadapi siswa dan permasalahan yang banyak terjadi pada siswa saat ini. Tujuannya ialah selain bertukar informasi, hal tersebut juga dilakukan untuk dapat membangun kerja sama antarguru untuk dapat memberikan pelayanan yang baik bagi siswa dalam menempuh pendidikan di SMP Negeri 26 Semarang.

#### **e. Partisipasi Siswa**

Pihak SMP Negeri 26 Semarang memberikan kebebasan kepada seluruh siswa dalam menentukan ekstrakurikuler yang ada atau kegiatan pendukung belajar lainnya. SMP Negeri 26 Semarang memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diadakan di sekolah. Di SMP Negeri 26 Semarang terdapat ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib di sekolah tersebut adalah pramuka, mengikuti kebijakan kurikulum 2013 yang diberlakukan. Ekstrakurikuler pilihan yang dapat diikuti oleh siswa diantaranya adalah paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), ekstrakurikuler bola basket, bola voli, futsal, pencak silat, dan juga ruang kreasi untuk siswa yang suka dengan karya ilmiah. SMP Negeri 26 Semarang belum menyediakan ekstrakurikuler dalam bidang seni, seperti seni musik dan seni tari karena masih mempertimbangkan beberapa hal terkait dengan fasilitas yang harus dimiliki untuk dapat menunjang ekstrakurikuler seni tersebut.

Pihak sekolah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat ikut serta dalam menentukan kebijakan yang diterapkan di sekolah, seperti dalam pembuatan tata tertib sekolah. Proses pembuatan tata tertib di SMP Negeri 26 Semarang tidak sepenuhnya melibatkan seluruh siswa, akan tetapi siswa tetap dapat memberikan masukan atau saran terhadap kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah melalui perwakilan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Perwakilan OSIS akan menyampaikan kepada Pembina OSIS terkait dengan masukan atau saran dari siswa untuk dapat disampaikan pada rapat sekolah. Tujuan mengikutsertakan siswa dalam pembuatan tata tertib ialah untuk menghargai siswa, menciptakan keadilan dan tidak merugikan siswa maupun sekolah.

## **f. Partisipasi Orang Tua dan Alumni**

### **1) Partisipasi Orang Tua**

Orang tua siswa SMP Negeri 26 Semarang berpartisipasi untuk memberikan pendidikan dan perhatian yang baik untuk anaknya. Adanya sistem zonasi membuat orang tua siswa diuntungkan perihal jarak antara rumah dengan sekolah. Orang tua siswa mayoritas melakukan antar jemput ke sekolah, karena akses ke sekolah yang masih dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi dan tidak memerlukan waktu yang lama. Ada juga beberapa orang tua siswa yang mempercayakan anaknya untuk menggunakan transportasi dari aplikasi *online* seperti Gojek dan Grab, akan tetapi tetap dipantau melalui komunikasi yang intens dengan anak.

“Kalau saya sebisa mungkin saya antar mba. Walaupun saya sibuk, tapi saya sempatkan untuk nganterin, dan pulangnyanya saya jemput. Ya namanya orang tua bagaimanapun juga khawatir ya mba kalau anaknya naik kendaraan umum atau Gojek Grab. Tapi kalau memang saya benar-benar tidak bisa, ya pakai Gojek. Nanti beberapa menit kemudian saya telepon anaknya sudah sampai di sekolah belum. Gitu mba.”

(Ibu Emi, wawancara tanggal 12 Maret 2020)

Partisipasi lain yang diberikan oleh orang tua siswa adalah mengikutkan siswa pada kegiatan penunjang seperti les mata pelajaran atau ikut klub olahraga di luar sekolah. Orang tua siswa juga ikut mengawasi siswa dalam penggunaan *handphone*, terutama media sosial untuk menghindari siswa terpengaruh konten negatif. Orang tua siswa menjalin komunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan siswa di sekolah.

“.. sering ya nanyain di sekolah gimana. Tapi responnya ya pasti kadang ya jawabannya enak, kadang ya jawabannya ‘*ya wis ngono lah Bu*’. Kadang pernah bilang ‘*aku tes kok ngga ditanya ik Bu?*’ Ya kaya gitu mba”.

(Ibu Dea, wawancara pada tanggal 12 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, orang tua juga berpartisipasi dengan cara menyediakan waktu untuk bertanya dan mendengarkan cerita dari siswa ketika di rumah. Partisipasi tersebut diperlukan sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap perkembangan pendidikan siswa.

## 2) Partisipasi Alumni

Alumni SMP Negeri 26 Semarang ikut berperan dalam pelaksanaan sekolah ramah anak. Peran yang diberikan ialah dengan cara

menjadi pelatih di ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 26 Semarang, sebagai dukungan untuk meningkatkan prestasi siswa dalam bidang ekstrakurikuler.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang**

Pada pelaksanaan sekolah ramah anak, SMP Negeri 26 Semarang memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang adalah kegiatan-kegiatan siswa yang dilaksanakan sekolah mendapat dukungan dari orang tua siswa. Orang tua siswa juga ikut berperan dalam membantu sekolah untuk mewujudkan program sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang adalah terbatasnya dana dari pemerintah untuk sekolah, sehingga menghambat proses perbaikan sarana dan prasarana sekolah. Faktor penghambat tersebut dapat diatasi dengan adanya dukungan dari orang tua siswa melalui pemberian bantuan untuk menciptakan fasilitas penunjang siswa di sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Kerja sama yang terjalin antara pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua siswa bersifat non formal karena kedua pihak melakukannya secara sukarela, tidak terikat oleh suatu perjanjian resmi. Kerja sama yang dilakukan oleh kedua pihak didasarkan atas adanya kesamaan tujuan yang ingin dicapai, yaitu memberikan pendidikan terbaik kepada siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam membangun kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa diantaranya ialah, mengadakan pertemuan tatap muka untuk membahas tentang sekolah ramah anak dan perkembangan anak, membentuk paguyuban orang tua siswa pada tiap kelas, dan membuat grup *whatsapp* sebagai media komunikasi antara wali kelas dengan orang tua siswa.
2. Secara keseluruhan, pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang hampir memenuhi komponen-komponen yang ada dalam sekolah ramah anak menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2015, akan tetapi ada beberapa komponen yang belum memenuhi standar dalam sekolah ramah anak. Komponen tersebut diantaranya yaitu masih ada pendidik yang menggunakan metode lama seperti ceramah dalam proses pembelajaran, pendidik yang belum

mendapatkan pelatihan mengenai hak-hak anak oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang, dan fasilitas sekolah yang belum memenuhi standar pada sekolah ramah anak seperti meja dan kursi yang dimiliki bersudut tajam dan dapat membahayakan siswa, serta peralatan olahraga yang perlu dilengkapi.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, saran yang dapat diberikan penulis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk Dinas Pendidikan Kota Semarang, menyelenggarakan pelatihan hak-hak anak dalam pendidikan untuk pendidik dan tenaga kependidikan
- 2) Untuk pihak sekolah, memperbaiki sarana dan prasarana yang belum memenuhi komponen sekolah ramah anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifiyanti, Nurul. 2015. Kerja Sama Antara Sekolah dan Orang Tua Siswa di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(4): 1-14
- Azizah, Murniati A.R., & Khairuddin. 2015. Strategi Kerja Sama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan pada SMK Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 3(2): 1448-158
- Barsihanor. 2015. Kerja Sama Antara Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. 1(1): 55-69
- Damanik, Henawaty dan Sondang P.P. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Tentang Sekolah Ramah Anak Pada Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Keluarga Sehat dan Sejahtera*. 16(1): 37-49
- Dardiri, Ahmad. 2015. Optimalisasi Kerjasama Praktik Kerja Industri untuk Meningkatkan Citra Sekolah dan Daya Saing Lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 22(2): 162-167
- Daryono, Heri. 2014. Manajemen Kerja Sama antara Sekolah Menengah Kejuruan dengan Industri. *Educational Management*. 3(2)
- Fakhriah, Nurul. 2019. Pendekatan Arsitektur Perilaku dalam Pengembangan Konsep Model Sekolah Ramah Anak. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*. 5(2): 1-14
- Ganyushina, Margarita A, dkk. 2019. *Formation of Approaches To International Cooperation In The Field of Higher Education. Humanities & Social Sciences Reviews*. 7(6): 727-731
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm 236-239
- Hidayat, Syarif. 2013. Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah WIDYA*. 1(2): 92-99

- Hidayati, Lisa Nur. 2018. Kultur Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 1 Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 7(5): 576-584
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2015. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. diunduh di [www.kla.id](http://www.kla.id) pada tanggal 16 Desember 2019)
- Krisbiantoro, Jujuk dan Puji Lestari. 2008. Kekerasan Terhadap Anak dalam Perspektif Pendidikan. *Forum Ilmu Sosial*. 35(1): 10-18
- Kristanto, dkk. 2011. Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Penelitian PAUDIA*. 1(1): 38-58
- Liftiah, dkk. 2018. Violence Awareness dan Partisipasi Guru dalam Pengembangan Sekolah Ramah Anak. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. 10(3): 284-292
- Maradewa, Regina. 2019. *Pelanggaran Hak Anak Bidang Pendidikan Masih Didominasi Perundungan*. Diunduh di <http://www.kpai.go.id/berita/pelanggaran-hak-anak-bidang-pendidikan-masih-didominasi-perundungan> pada tanggal 16 Juni 2019)
- Mardiyah, Sjafiatul dkk. 2020. Pengembangan Literasi Dini melalui Kerja Sama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2): 892-899
- Modipane, Mpho dan Mahlapahlapana T. 2014. Teacher's Social Capital As A Resource for Curriculum Development: Lessons Learnt In The Implementation of A Child-Friendly Schools Programme. *South African Journal of Education*. 34(4)
- Mukti, Akbar Hari. 2019. Masih Ada Kasus Perundungan Siswa di Kota Semarang, Ini yang Dilakukan Dinas Pendidikan. Diunduh di <https://jateng.tribunnews.com/2019/10/07/masih-ada-kasusperundungan-siswa-di-kota-semarang-ini-yang-dilakukandinas-pendidikan?page=2>
- Moloeng, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mulyasa, E. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munandar, Aris. 2019. Pengelolaan Lingkungan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak di MI Negeri 20 Aceh Besar. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
- Nurhasan. 2018. Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang. *Jurnal Al-Makrifat*. 3(1): 97-111
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak
- Purnomo, Heri. 2020. Beberapa Masalah Besar dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. Artikel berita Diunduh di <https://www.kompasiana.com/heryizkak7272/5e0eb672d541df4d837854f3/beberapa-masalah-besar-dalam-dunia-pendidikan-di-indonesia?page=all>
- Putri, Andini dan Akmal. 2019. Sekolah Ramah Anak: Tantangan dan Implikasinya terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal of Civic Education*. 2(4): 228-235
- Rangkuti, Safitri dan Irfan Ridwan Maksum. 2019. Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*. 8(1): 38-52
- Rosalin, Lenny dkk. *Kabupaten/Kota Layak Anak*. Bahan Advokasi Kebijakan KLA. Diunduh di <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/09e6c-kla.pdf> pada tanggal 16 Juni 2019
- Sari, Yusni. 2013. Peningkatan Kerja Sama di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 1(1): 308-461
- Setiani, Selly dan Hana Silvana. 2016. Kerjasama Antara Guru dengan Pustakawan dalam Layanan Perpustakaan Sekolah Dasar Hikmah Teladan. *Journal of Library and Information Science*. 6(2): 147-153
- Subowo, Ari dan Kiki A. R. 2017. Implementasi Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA). *Journal of Public Policy and Management Review*. 6(3)

- Sudirjo, Encep. 2010. Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Sekolah Ramah Anak. *Eduhumaniora Journal Pendidikan Dasar*. 2(1)
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sutomo, Titi P. Ddan Rafika B.K. 2016. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES Press
- Tim KPAI. 2020. *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. Diunduh di <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> pada Agustus 2020
- Undang-Undang Nomor 35 pasal 54 ayat (1). 2014. Tentang Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
- Utami, Ratnasari D., Mulat K. D. S. dan Farida N.K. 2017. *Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar*. The 5th Urecol Proceeding. Yogyakarta 18 Februari 2017
- Utari, Ranti Eka. 2016. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di SMP Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 5(7): 695-707
- Wicaksono, Widi. 2019. *Pemkot Semarang Dorong Pembangunan Sekolah Ramah Anak*. Diunduh di [www.radioidola.com](http://www.radioidola.com) pada tanggal 30 Juni 2020
- Wulansari, Catharina Dewi. 2009. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. PT Refika Aditama
- Wuryandani, Wuri dan kawan-kawan.2018. Implementasi Pemenuhan Hak Anak melalui Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. 15(1): 86-94
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1**

#### **PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman observasi dalam penelitian “Kerja Sama Antara Sekolah dengan Orang Tua Siswa dalam Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang” digunakan untuk membantu mendapatkan data yang diperlukan.

Aspek-aspek yang diobservasi adalah sebagai berikut:

1. Lokasi dan lingkungan di SMP Negeri 26 Semarang
2. Bangunan SMP Negeri 26 Semarang
3. Fasilitas ramah anak yang dimiliki oleh SMP Negeri 26 Semarang untuk menunjang pendidikan siswa
4. Kegiatan-kegiatan terkait dengan kerja sama yang dilakukan oleh pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua siswa
5. Kegiatan dalam proses pembelajaran
6. Partisipasi siswa dalam menentukan kebijakan sekolah di SMP Negeri 26 Semarang

## Lampiran 2

### PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti untuk informan penelitian.

#### A. Lokasi Penelitian

SMP Negeri 26 Semarang yang berlokasi di

#### B. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Jenis Kelamin :
5. Alamat :

#### C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/Tanggal :
2. Pukul :
3. Tempat :

#### D. Daftar Pedoman Wawancara

1. Rumusan masalah pertama : Kerja sama antara pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua siswa dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak

No	Indikator	Informan Utama	Informan Pendukung
1	Pertemuan a. Waktu pelaksanaan b. Informasi yang disampaikan	v	
2	Asosiasi orang tua a. Komunikasi b. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan	v	
3	Partisipasi orang tua a. Dukungan orang tua siswa terhadap kebijakan sekolah	v	v

2. Rumusan masalah kedua : Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang

No	Indikator	Informan Utama	Informan Pendukung
1	SMP Negeri 26 Semarang a. Latar belakang menjadi Sekolah Ramah Anak b. Tim Sekolah Ramah Anak	v	
2	Komitmen dalam menjalankan Sekolah Ramah Anak a. Komitmen dalam mencegah kekerasan b. Peraturan sekolah yang anti kekerasan c. Upaya dalam mencegah atau menanggulangi kekerasan d. Upaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif (bebas NAPZA, bebas rokok)	v	v
3	Proses Pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) a. Pelaksanaan pembelajaran b. Penilaian dalam menentukan hasil belajar	v	v

4	<p>Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Tendik) Terlatih</p> <p>a. Pengetahuan pendidik dan Tendik tentang hak-hak anak dalam menempuh pendidikan</p> <p>b. Pelatihan mengenai hak-hak anak oleh guru dan tendik sekolah</p>	v	
5	<p>Sarana dan Prasarana Sekolah</p> <p>a. Ruang kelas</p> <p>b. Toilet</p> <p>c. Tempat Ibadah</p> <p>d. UKS</p> <p>e. Perpustakaan</p> <p>f. Lapangan dan peralatan olahraga</p> <p>g. Kantin sekolah</p> <p>h. Ruang konseling</p> <p>i. Ekstrakurikuler</p> <p>j. Ruang kreativitas untuk siswa selain ekstrakurikuler</p> <p>k. Simbol atau poster yang terkait dengan Sekolah Ramah Anak</p>	v	v
6	<p>Partisipasi siswa</p> <p>a. Keterlibatan siswa dalam membuat kebijakan atau tata tertib sekolah</p> <p>b. Penilaian dari siswa terhadap kebijakan yang berlaku di sekolah</p>	v	v
8	Partisipasi orang tua dan alumni	v	v
9	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan SRA	v	v

## Lampiran 3

## SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU SOSIAL  
 Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12  
 Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: [fis@mail.unnes.ac.id](mailto:fis@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B/14473/UN37.1.3/LT/2019  
 Hal : Izin Penelitian

09 Desember 2019

Yth. Kepala SMP Negeri 26 Semarang  
 Jln Mpu Sendok II, Pudakpayung, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Indah Mentari Ramadanti Putri  
 NIM : 3401416010  
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1  
 Semester : Gasal  
 Tahun akademik : 2019/2020  
 Judul : Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua Siswa dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 9 Desember 2019 s.d 31 Januari 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

  
 a.n Dekan FIS  
 Wakil Dekan Bid. Akademik,  
 UNNES  
 Prof. Dr. Wasino, M.Hum.  
 NIP 196408051989011001

Tembusan:  
 Dekan FIS;  
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 995 103 977 7

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-12-09 0:42:51)

## Lampiran 4

## SURAT KEPUTUSAN PEMBENTUKAN TIM SEKOLAH RAMAH ANAK



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 26**

Jalan Mpu Sendok II, Telepon (024) 7473102 email : [26semarang@gmail.com](mailto:26semarang@gmail.com)  
Kode pos 50265 Semarang

KEPUTUSAN  
KEPALA SMP NEGERI 26 SEMARANG  
Nomor : 800/136/2019

Tentang

PEMBENTUKAN TIM SEKOLAH RAMAH ANAK  
DI SMP NEGERI 26 SEMARANG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Kepala SMP Negeri 26 Semarang :

Menimbang

1. Bahwa untuk meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan perlu dilakukan upaya pencegahan, penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan sekolah;
2. Bahwa untuk melaksanakan sebagaimana dimaksud dalam point 1 perlu dilaksanakan pembelajaran ramah anak dengan menjadikan sekolah ramah anak;
3. Bahwa agar pelaksanaan pencegahan tindak kekerasan di SMPN 26 Semarang dapat berjalan dengan lancar, maka perlu dipandang perlu dibentuk Tim Sekolah Ramah Anak

Mengingat

1. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-undang 23 Tahun 2002 sebagaimana diperbaharui dengan UU No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak
3. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstra Kurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan
8. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan
10. Perda No. 6 Tahun 2015 tentang Perlindungan Anak di Kota Semarang

## MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Membentuk Tim Sekolah Ramah Anak di lingkungan SMP Negeri 26 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019
- Kedua : Tim Sekolah Ramah Anak di lingkungan SMP N 26 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 sebagaimana tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini
- Ketiga : Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan diatur kemudian dan apabila terdapat kekurangan atau kekeliruan akan dibetulkan sebagaimana mestinya
- Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan,

Ditetapkan di : Semarang  
Pada Tanggal : 22 Februari 2019

Kepala Sekolah


Dra. Anny Winarsih, M. Pd  
NIP. 19640723 198803 2 009



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SMP NEGERI 26**

Jalan Mpu Sendok II, Telepon (024) 7473102 email : [26semarang@gmail.com](mailto:26semarang@gmail.com)  
 Kode pos 50265 Semarang

**SUSUNAN TIM**  
**SEKOLAH RAMAH ANAK**  
**SMP NEGERI 26 SEMARANG**

Pembina	: Gunawan Saptogiri, S. H, M .M
Penanggung Jawab	: Dra. Anny Winarsih, M. Pd
Wakil Penanggung Jawab	: 1. Drs. Edi Kris Sabarno 2. Fendi Ermawan, S. Pd
Ketua Pelaksana	: Muhsan, S. Pd
Wakil Ketua	: Yani Husniati, S. Pd
Sekretaris	: Kurnia Dewi, S. Sos
Bendahara	: Kus Prihartiwi, S. Pd
<b>Bidang Pengawasan Pelaksanaan Pembelajaran</b>	
Ketua	: Siti Suhartini, S. Pd
Anggota	: 1. Martha Yustri N S, S. Pd 2. Eko Saputro, S. Pd
<b>Bidang Pengawasan Kesehatan dan Lingkungan</b>	
Ketua	: Prima Kismaningdyah, S. Pd
Anggota	: 1. Shonnia Yosita Istaqlalia, M. Pd 2. Aminatun Nisa, S. Si
<b>Bidang Koordinasi dan Sosialisasi</b>	
Ketua	: St. Jarot Eko Darsono, S. Pd
Anggota	: 1. Muhammad Besar Rifai, S. Pd 2. Adi Jatmiko
<b>Tim Monitoring dan Evaluasi</b>	
Ketua	: Suparti, M.M
Anggota	: 1. Y. Hesti Ratna P, M. M 2. Pramudyo Utomo, S. Pd

Ditetapkan di : Semarang

Pada Tanggal : 22 Februari 2019

Kepala Sekolah

Dra. Anny Winarsih, M. Pd

NIP. 19640723 198803 2 009

## Lampiran 5

## DAFTAR GURU DAN KARYAWAN SMP NEGERI 26 SEMARANG



DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG  
SMP NEGERI 26  
Jl. Mpu Sendok II, Telp 7473102 Semarang

## DAFTAR GURU DAN KARYAWAN

NO	NAMA	Tanda Tangan
1	Dra. Anny Winarsih, M.Pd	1
2	Pramudyo Utomo, S.Pd	2
3	Suhartiyah, S.Pd	3
4	Antonius Sapta Edi, S.Pd	4
5	S u p a r t i, S.Pd, MM	5
6	Rudi Marwanto, S.H, M.Pd	6
7	St. Jarot Eko Darsono, S.Pd	7
8	Siti Rodyah, S.Pd	8
9	Drs Edi Kris Sabarno	9
10	K u w a d i, S.Pd	10
11	Wahyuni Trisunu Dewi, S.Pd	11
12	S u k a s t i, S.Pd	12
13	Y.Hesty Padmaratnawati, S.Pd	13
14	Siti Suhartini, S.Pd	14
15	Kus Prihartiwi, S.Pd	15
16	Drs. Henky Yulianto, MM	16
17	Prima Kismaning Diah, S.Pd	17
18	Wiji Lestari, S.Pd	18
19	Martha Yustri N. S.Pd	19
20	Mesri Tsumini	20
21	Muhsan, S.Pd	21
22	Trie Anti Budiningsih, S.Pd	22
23	Yani Husniati, S.Pd	23
24	Indah Munitasan, S.Pd	24
25	Fendi Ermawan, S.Pd	25
26	Tri Setyaningsih, S.Pd	26
27	Rini Andayani, S.Pd	27
28	Rochiman, S.Pd	28

NO	NAMA	Tanda Tangan
29	Dra. Sri Suyani	29
30	Eko Saputro, S.Pd	30
31	Heni Pumomowati, S.Pd	31
32	Imas Salafiyah, S.Pd.I	32
33	Bella Anggita Pratiwi, ST	33
34	Nur Suci Martadina, M.Pd	34
35	Shonnia Yosita Istiqialia, M.Pd	35
36	Muhammad Besar Rifal, S.Pd	36
37	Ery Prima N, M.Pd	37
38	Wildan Saifulloh, S.Pd	38
39	Sholihah, S.Pd	39
40	Dalminah, SE	40
41	Yubaidi	41
42	Saptono	42
43	Kamsiyah	43
44	Hadiatus Solekhah	44
45	Marsudi, A.Md	45
46	Supamo	46
47	Mustaghfiri Asror	47
48	Lucky Mayrestu Ningtias, S.Hum	48
49	Aminatun Nisa, S.Si	49
50	Kurnia Dewi, S.Sos	50
51	Adi Jatmiko	51
52	Nurofik	52
53	Erkham	53
54	Ahmad Munajab	54

Semarang, 26 Februari 2020  
Kepala Sekolah

Lilis Tri Saktini, S.Pd. M.Pd